METODE CERITA MENURUT MUHAMMAD QUTHB DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN SURABAYA

SKRIPSI

Oleh:

JERRY DAVID HERMAWAN
NIM. D01212083

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
2018

PERNYATAAN KEABSAHAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama	: Jerry David Hermawan
NIM	: D01212083
Semester/Prodi	: XI/Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas	: Tarbiyah dan Keguruan

Dengan ini menyatakan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul "Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya" adalah asli dan bukan hasil dari plagiat baik sebagian maupun seluruhnya.

Demikian pernyataan ini dibuat dengan sebenar-benarnya, apabila pernyataan ini tdak sesuai dengan fakta yang ada, maka saya bersedia dimintai pertanggungjawaban sebagaimana peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Surabaya, 06 Februari 2018

METERAI TEMPEL
2858BAEF721424096
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Jerry David Hermawan
NIM. D01212083

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini telah ditulis oleh:

NAMA : JERRY DAVID HERMAWAN

NIM : D01212083

JUDUL : METODE CERITA MENURUT MUHAMMAD QUTHB DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN SURABAYA

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 06 Januari 2018

Pembimbing I,

Dr.H.Ah Zakki Fuad,M.Ag
NIP. 197404242000031001

Pembimbing II,

Yahya Aziz,M.Pd.i
NIP. 197208291999031003

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Jerry David Hermawan
ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Surabaya, 06 Februari 2018
Mengesahkan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mudhofir, M.Ag
NIP. 196311161989031003

Penguji I,

Moh. Faizin, M.Pd.I
NIP. 197208152005011004

Penguji II,

Drs. Sutikno, M.Pd.I
NIP. 196808061994031003

Penguji III,

Dr. H. Saiful Jazil, M.Ag.
NIP. 196912121993031003

Penguji IV,

M. Bahri Musthofa, M.Pd.I, M.Pd
NIP. 197307222005011005

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama	: JERRY DAVID HERMAWAN
NIM	: D01212083
Fakultas/Jurusan	: TARBIYAH DAN KEGURUAN/PENDIDIKAN ISLAM
E-mail address	: jerrysmstr7@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

METODE CERITA MENURUT MUHAMMAD QUTHB DAN RELEVANSINYA DALAM PEMBELAJARAN AQIDAH AKHLAK DI MAN SURABAYA

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 12 Februari 2018

Penulis

(JERRY DAVID HERMAWAN)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Jerry David Hermawan (D01212083), *Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya, Program Studi Pendidikan Agama Islam,* Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.

Keyword: Metode Cerita, Muhammad Quthb, Pembelajaran Aqidah Akhlak, Man Surabaya.

Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana konsep metode cerita dalam pembelajaran, bagaimana metode cerita menurut Muhammad Quthb dan bagaimana relevansi metode cerita menurut Muhammad Quthb dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya.

Pelaksanaan penelitian pada skripsi ini dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode kualitatif, sedangkan fokus penelitiannya adalah konsep metode cerita dalam pembelajaran, metode cerita menurut Muhammad Quthb dan bagaimana relevansi metode cerita menurut Muhammad Quthb dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya.

Hasil analisis tentang metode cerita menurut Muhammad Quthb dan relevansinya dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di Man Surabaya setelah diadakan kajian penelitian menunjukkan bahwa Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. Metode cerita merupakan metode pendidikan yang lengkap dan menyeluruh untuk semua jenis pendidikan, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani, dalam bahasa sekarang ini dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya. Metode cerita ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis, al-Qur’an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam cerita tentang rasul dan kaumnya.

Berdasarkan dari hasil analisis kajian skripsi ini, maka dapat penulis simpulkan bahwa penerapan metode cerita di MAN Surabaya pada pembelajaran Aqidah Akhlak mempunyai fungsi edukatif yang melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisahnya. Kedudukan strategis cerita dalam dunia pendidikan, termasuk menurut sudut pandang al-Qur'an, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur selalu kami haturkan kepada Ilahi Robbi, yang telah melimpahkan rahmat, taufik serta hidayah-Nya kepada hamba-Nya yang membutuhkan terangnya cahaya keimanan dan keislaman, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya**, Program Studi Pendidikan Agama Islam, dapat selesai dengan tepat waktu. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. Beliaulah yang telah mencerahkan hati umat yang gelap dan hati yang penuh kebimbangan.

Sebagai seorang muslim, iman mengajarkan bahwa Islam adalah rahmat dan nikmat bagi umat manusia. Oleh sebab itu, khazanah dari ajaran-ajaran Islam harus terus digali untuk menjadi sinar dalam kehidupan manusia.

Kesuksesan dalam pengerjaan skripsi ini, tidak lepas dari pihak-pihak yang telah menyemangati, memotivasi penulis untuk terus maju, tidak hanya bantuan materi tapi juga spiritual. Ucapan terima kasih yang sedalam-dalamnya secara khusus penulis sampaikan kepada:

1. Ayah dan Ibuku tercinta, terima kasih atas doa yang tiada henti mereka panjatkan untuk penulis, dan juga telah mendidik penulis sehingga bisa sampai seperti ini.
2. Bapak Prof. Dr. H. Abdul A'la, M.Ag. selaku rektor UIN Sunan Ampel Surabaya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bapak Prof. Dr. H. Ali Mudlofir, M.Ag. selaku dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
4. Bapak Drs. Sutikno, M.Pd.I selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
5. Bapak Dr. Akhmad Yusam Thobroni M.Ag selaku Ketua Program studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Ampel Surabaya.
6. Bapak Drs.H.M.Nawawi,M.Ag selaku dosen wali saya selama menjadi mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Sunan Ampel Surabaya.
7. Bapak Dr.H.Ah Zakki Fuad, M.Ag selaku dosen pembimbing 1 yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
8. Bapak Yahya Aziz, M.Pd.i selaku dosen pembimbing 2 yang telah membimbing penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga hasil penelitian **Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb Dan Relevansinya Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak Di Man Surabaya** dapat menjadi inspirasi untuk melakukan pengkajian dan penelitian untuk perkembangan pendidikan Islam.

Penulis menyadari keterbatasan yang ada pada skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik yang konstruktif sangat kami harapkan guna penyempurnaan skripsi ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Surabaya, 06 Februari 2018

Penulis

Jerry David Hermawan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

SAMPUL DALAM i

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI ii

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI iii

MOTTO iv

PERSEMBAHAN v

ABSTRAK vi

KATA PENGANTAR vii

DAFTAR ISI ix

PEDOMAN TRANSLITERASI xii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan Penelitian 8

D. Kegunaan Penelitian 8

E. Penelitian Terdahulu 9

F. Definisi Operasional 9

G. Sistematika Pembahasan 16

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Cerita 18

1. Pengertian Metode Cerita 18

2. Macam-Macam Metode Cerita 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Bentuk Dan Tujuan Metode Cerita 21

B. Pemikiran Muhammad Quthb..... 25

1. Biografi Muhammad Quthb 25

2. Karya-Karya Muhammad Quthb..... 27

3. Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb..... 28

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak 36

1. Pengertian Pembelajaran..... 36

2. Pengertian Aqidah Akhlak 42

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak 49

4. Kompetensi Pembelajaran Aqidah Akhlak 52

5. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak 52

D. Relevansi Metode Cerita Muhammad Quthb Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak 68

1. Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak..... 70

2. Fungsi Cerita Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak 71

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Dan Jenis Penelitian 76

B. Lokasi Penelitian 77

C. Sumber Data 77

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data 78

E. Analisis Data 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian..... 84

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Surabaya 84
2. Visi dan Misi MAN Surabaya..... 85
3. Struktur Organisasi MAN Surabaya 86
4. Keadaan Guru MAN Surabaya 86
5. Keadaan Karyawan MAN Surabaya 87
6. Keadaan Siswa MAN Surabaya 88
7. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN Surabaya 89

B. Deskripsi Data 90

1. Implementasi Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya 90

C. Analisis Data 102

1. Implementasi Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya 102
2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Cerita Islami di MAN Surabaya 112

BAB V PENUTUP

Kesimpulan 115

DAFTAR PUSTAKA

PERNYATAAN KEABSAHAN

BIOGRAFI PENULIS

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

PEDOMAN TRANSLITERASI

Nomor	Arab	Latin
1	ا	
2	ب	B
3	ت	T
4	ث	Th
5	ج	J
6	ح	H
7	خ	Kh
8	د	D
9	ذ	Dh
10	ر	R
11	ز	Z
12	س	S
13	ش	Sh
14	ص	S
15	ض	D
16	ط	T
17	ظ	Z
18	ع	‘

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

19	غ	**Gh**
20	ف	**F**
21	ق	**Q**
22	ك	**K**
23	ل	**L**
24	م	**M**
25	ن	**N**
26	و	**W**
27	ه	**H**
28	ء	**‘**
29	ي	**Y**

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan salah satu upaya untuk membawa manusia ke arah yang lebih baik, sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan sekaligus menjadi khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai dengan konsep yang telah ditetapkan-Nya.[1]

Melalui proses pendidikan, manusia diharapkan mampu menjalankan fungsinya untuk mengaktualisasikan dalam kehidupan nyata baik individu maupun sosial, atas segala potensi-potensi dasar yang dimiliki atau fitrahnya sebagai manusia yang telah dianugerahkan Allah Swt kepadanya.[2] Potensi ini meliputi tiga aspek pada kehidupan, yaitu pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan untuk hidup. Ketiga aspek tersebut, dalam bahasa yang sering digunakan adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ketiganya merupakan kesatuan totalitas yang melekat pada diri seseorang.[3] Sebagaimana firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 78, yang berbunyi:

وَٱللَّهُ أَخۡرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمۡ لَا تَعۡلَمُونَ شَيۡـٔٗا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمۡعَ وَٱلۡأَبۡصَٰرَ وَٱلۡأَفۡـِٔدَةَ لَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ٧٨

Artinya: Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur

---

[1] Quraisy Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1994), 172-173

[2] Muhaimin. *et. al., Paradigma pendidikan Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2002), 12

[3] Lift Anis Ma'shumah, *"Pembinaan Kesadaran Agama Pada Anak"*, dalam Ismail SM (*eds), Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), 214

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, proses pendidikan ini berkaitan dengan kegiatan mempersiapkan akal pikiran manusia, penataan tingkah laku serta emosinya. Hal ini dinilai sebagai wujud keberhasilan dari pelaksanaan pendidikan Islam itu sendiri. Tentunya kegiatan tersebut harus sesuai dengan ajaran Islam yang bersifat sempurna. Penekanannya di sini adalah penanaman nilai-nilai ajaran Islam dalam diri anak sehingga dalam setiap tingkah lakunya tercermin ajaran Islam.

Proses pendidikan merupakan proses yang tidak bisa dipisahkan dari proses pengajaran. Membicarakan pembelajaran aqidah akhlak juga membicarakan pendidikan agama Islam. Pembelajaran aqidah akhlak sulit dicapai kalau bukan dengan pengajaran agama Islam. Sedangkan pengajaran agama Islam tidak ada artinya kalau tidak dapat mencapai tujuan pendidikan agama Islam. Berkenaan dengan aspek-aspek yang hendak dicapai oleh pendidikan Islam, bagian afektiflah yang sulit karena menyangkut pembinaan rasa atau emosi.[4] Pada dasarnya perbuatan mendidik itu harus memuat unsur-unsur tanggung jawab rasional dan tanggung jawab moril, karena menyangkut perbuatan mempengaruhi dan membimbing jiwa raga anak.[5]

Dalam upaya mempengaruhi dan membimbing jiwa-raga anak agar dapat mencapai maksimal, tentu tidak bisa lepas dari peran dan tanggung jawab

---

[4] *Ibid*, 215

[5] Kartini Kartono, *Pengantar Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), 93

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang tua dan lembaga lainnya serta sejauh mana ketepatan penggunaan metode yang diterapkan dalam pendidikan.

Adapun metode pendidikan yang digunakan, satu hal yang harus diperhatikan. Bahwa metode tersebut harus sesuai dengan pembelajaran aqidah akhlak dimana tujuan akhir itu terletak dalam realisasi penyerahan diri *(ubudiyah)* sepenuhnya kepada Allah, baik secara perorangan, masyarakat maupun sebagai umat manusia keseluruhannya.[6]

Untuk mewujudkan hal tersebut, maka diperlukan strategi dalam bentuk metode yang baik, di mana metode tersebut mempunyai andil dalam pembentukan kepribadian yang terealisasi pada sikap dan tingkah laku sesuai yang diharapkan. Namun hendaknya metode tersebut harus berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam yang kesemuanya itu sudah termuat dalam al-Qur'an dan al-Sunnah.

Diantara beberapa metode yang telah dijelaskan dalam dunia pendidikan salah satunya adalah metode kisah (cerita). Banyak para tokoh pendidikan Islam yang mengemukakan betapa pentingnya sebuah cerita sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena menyangkut pendidikan rasa (emosi) dan sangat efektif untuk mempengaruhi jiwa anak. Diantaranya adalah Muhammad Quthb, menurutnya, cerita mempunyai daya

[6] M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 41

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tarik yang menyentuh perasaan dan mempunyai pengaruh terhadap jiwa.[7] Tentunya hal ini harus disesuaikan dengan perkembangan jiwa anak. Sebagaimana firman Allah dalam surat Yusuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِّأُوْلِي ٱلْأَلْبَٰبِۗ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَٰكِن تَصْدِيقَ ٱلَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ ١١١

Artinya: Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Quran itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman

Senada dengan apa yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb, Abdurrahman an-Nahlawi juga menjelaskan bahwa kisah-kisah edukatif dapat melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktifitas di dalam jiwa yang selanjutnya mampu memotivasi manusia untuk mengubah perilakunya dan memperbaharui tekadnya sesuai dengan tuntunan, pengarahan dan akhir kisah itu serta mengambil pelajaran darinya.[8]

Abdurrahman Assegaf menambahkan bahwa dalam kisah-kisah yang disampaikan juga terbukti dapat membekas pada diri seseorang atau peserta didik, sebab di dalam dirinya mampu membangkitkan perasaan (emosi) orang tersebut untuk meneladani tokoh-tokoh tertentu yang telah dikisahkan dan

---

[7] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam,* terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), 374

[8] Abdurrahman an-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat,* Terj. Herry Noer Ali, (Bandung: Diponegoro, 1992), Cet. 2, 332

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari.[9] Baik itu menjadi manusia yang shaleh atau merusak dirinya sendiri dan menjadi jahat. Sebagaimana firman Allah dalam surat al-Imron ayat 62:

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلْقَصَصُ ٱلْحَقُّ ۚ وَمَا مِنْ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُ ۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ ٦٢

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

Dengan menggunakan metode cerita, pendidik dapat mengenalkan sifat-sifat, figur-figur, dan perbuatan-perbuatan mana yang baik dan mana yang buruk. Dengan begitu, pola pikir anak-anak terangsang pula untuk mengidentifikasi dirinya sesuai dengan perilaku tokoh dalam cerita. Melalui cerita pula, pendidik dapat mengenalkan dan menunjukkan pada anak sikap dan figur seorang muslim yang baik dan patut diteladani ataupun sebaliknya, secara faktual dan deskriptif. Dengan demikian anak lebih mudah menghayatinya. Substansinya adalah kemampuan menanamkan nilai-nilai kehidupan pada anak tanpa anak merasa digurui dan diharuskan.

Metode cerita menurut Lift Anis Ma'shumah[10] bisa dilaksanakan bersama-sama dengan metode *hiwar* (dialog). Dari sini jelas, bahwa pada kenyataannya metode cerita membuka diri untuk dapat bekerja sama dengan beberapa metode pendidikan. Walaupun terkadang mengenai sasaran akal dan

[9] Abdurrahman Assegaf, *Pendidikan Tanpa Kekerasan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004), Cet. 1, 176

[10] Lift Anis Ma'shumah, *Pembinaan Kesadaran,* 223

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak secara langsung mengenai pada pembinaan rasa tetapi kesemuanya itu mempunyai tujuan yang sama, yaitu pendidikan rasa yang membentuk tingkah laku. Sebagaimana firman Allah dalam surat Hud ayat 120, yang berbunyi:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ وَمَوۡعِظَةٞ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ١٢٠

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman

Selain itu, dengan menggunakan cerita sebagai metode pendidikan, hal ini akan menumbuhkan minat baca pada diri seorang anak, sebagaimana yang dinyatakan oleh Murti Bunanta dalam bukunya “Buku, Mendongeng dan Minat Baca”. Beliau mengatakan bahwa tidak benar membacakan cerita pada anak akan mematikan inisiatifnya untuk dapat membaca sendiri, justru sebaliknya, anak akan suka membaca dan lebih cepat dapat membaca karena anak terbiasa melihat huruf dan kata-kata dari cerita yang dibacakan.[11]

Ironisnya, masyarakat kita masih asing dan cenderung mengabaikan kisah sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, baik di sekolah maupun di rumah. Kesempatan bagi anak untuk mendengar suatu kisah sudah sangat berkurang. Jika di sekolah, guru tidak punya waktu lagi karena terlampau beratnya beban muatan mata pelajaran yang harus diselesaikan dalam satu tahun ajaran, dan di rumah, orang tua sudah tidak dapat menyisihkan waktu lagi karena kesibukannya untuk terus

[11] Murti Bunanta, *Buku, Mendongeng dan Minat Baca*, (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004), 85-86

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meningkatkan penghasilannya dengan bekerja, sehingga membuat penanaman nilai-nilai moral, agama dan budi pekerti menjadi suatu yang langka diperoleh.

Padahal keluarga merupakan tempat interaksi pertama kali bagi setiap anak. Disitulah tempat berkembangnya individu dan disitu pula awal proses pembentukan kepribadian anak.[12] Dengan kata lain, pendidikan dalam keluarga merupakan pembentukan landasan kepribadian anak. Maka dari itu apabila sikap hidup dan perilaku yang baik ditumbuhkembangkan sejak dini.

Dalam situasi yang seperti ini, tidak ada salahnya apabila menelaah kembali konsep cerita sebagai salah satu metode pendidikan Islam yang ditawarkan oleh Muhammad Quthb. Dimana beliau adalah pemikir Islam yang telah berjasa dalam memberi sumbangsih yang bisa dibilang tidak sedikit dalam pengembangan pendidikan Islam. Untuk itu berdasarkan latar belakang tersebut di atas, penulis tertarik untuk mengangkat judul, "Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dan relevansinya dengan metode pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya."

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis kemukakan tersebut di atas, dapat diangkat beberapa permasalahan, yaitu:

---

[12] Abu Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), Cet. 1, 91

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagaimana konsep metode cerita dalam pembelajaran ?
2. Bagaimana metode cerita menurut Muhammad Quthb ?
3. Bagaimana relevansi metode cerita menurut Muhammad Quthb dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, yang menjadi tujuan penyusunan skripsi ini adalah:

1. Untuk mengetahui konsep metode cerita dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui pemikiran Muhammad Quthb tentang metode cerita.
3. Untuk mengetahui relevansi metode cerita menurut Muhammad Quthb dalam pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun hasil dari pembahasan skripsi ini diharapkan berguna untuk:

1. Bahan pengalaman bagi penulis dalam penyusunan karya tulis dan sekaligus sebagai sumbangan pemikiran dalam meningkatkan mutu peserta didik.
2. Bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dalam mengadakan penelitian yang berkaitan dengan metode cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Informasi bagi pembaca dalam rangka meningkatkan peranannya sebagai guru untuk memotivasi belajar siswa guna mencapai prestasi yang baik.

E. Penelitian Terdahulu

Beberapa contoh hasil penelitian yang temanya sama atau kemiripan objek kajian dengan judul skripsi ini, antara lain adalah;

1. Nur Jamilah Rosyadi, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, fakultas Tarbiyah dan Keguruan tahun 2017. Judul skripsinya adalah Peningkatan Keterampilan Menulis Cerita Melalui Model Pembelajaran Word Square Berbantuan Media Gambar Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas II MI Hasyim Asy'ari Mojokerto. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penerapan dan peningkatan keterampilan menulis cerita melalui model pembelaran Word Square berbantuan media gambar pada mata pelajaran bahasa Indonesia di Kelas II MI Hasyim Asy'ari Mojokerto.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari adanya kesalahpahaman mengenai arah yang dimaksud, penulis akan menegaskan beberapa istilah dari judul yang penulis maksud, yaitu:

1. Metode cerita

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode adalah suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pelajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[13] Sedangkan arti cerita dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah tuturan yang membentangkan bagaimana terjadinya suatu hal (peristiwa, kejadian dan sebagainya) atau karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang, kejadian dan sebagainya.[14]

Jadi metode cerita yang penulis maksud di sini adalah suatu penyampaian bahan pelajaran tentang suatu kejadian atau peristiwa yang dilakukan dengan teratur guna memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan pengajaran sehingga dapat didengar, dilihat dan diambil pelajaran. Cerita sering disebut juga dengan kisah sehingga penulis kadang-kadang menggunakan istilah kisah untuk menyebut cerita begitupun sebaliknya.

2. Muhammad Quthb

Nama lengkapnya adalah profesor Muhammad Ali Quthb al-Misri. Beliau lahir pada tahun 1919 M di kota Assyout Mesir dari keluarganya yang amat saleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama al-Haj Quthb ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Assyout.[15] beliau mempunyai tiga orang

---

[13] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), 40

[14] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), Cet. 3, 165

[15] Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik,* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), Cet. 1, 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

saudara yaitu Sayyid Quthb, Hamidah Quthb dan Aminah Quthb.[16] Muhammad Quthb dan saudara-saudaranya mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal al-Qur'an selagi kecil. Muhammad Quthb memperoleh kesempatan masuk ke universitas. Sebagaimana saudaranya, beliau adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.[17]

Sebagai seorang ilmuwan Muhammad Quthb adalah guru besar (profesor) dalam *Islamic Studies* dan perbandingan agama pada universitas King Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Muhammad Quthb adalah penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Perancis, Jerman Urdu dan Persia. Di samping itu Muhammad Quthb juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan Muhammad Quthb juga terlibat dalam konferensi dunia pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, dimana Muhammad Quthb ikut menyampaikan makalah yang berjudul *The Role Of Religion in Education.*[11]

3. Relevansi

---

[16] *Ibid*, 124

[17] Naquib al-Attas (*eds*), *Aim and Objective of Islamic Education*, (Jeddah: King Abdul Aziz, 1979), Cet. 1, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkut paut; yang ada hubungannya; selaras dengan. Berarti relevansi adalah keterkaitan antara dua hal atau lebih.[18]

4. Pembelajaran

Pembelajaran berasal dari kata belajar, yang mendapat awalan ”pem” dan akhiran ”an”. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keduanya (”pem” dan ”an”) merupakan konfiks nominal yang bertalian dengan prefiks verbal meng-, yang mempunyai arti proses.[19] Maka sesuai dengan pernyataan tersebut jika kata belajar mendapat imbuhan serta akhiran (”pem” dan ”an”) maka dapat diartikan sebagai proses belajar.

5. Aqidah Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali menjelaskan dalam bukunya yang dimaksud dengan aqidah, “menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan”.[20] Sedangkan Jamil Shalibi, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim mengartikan akidah, “secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh”.[21]

---

[18] Plus Apartanto dan M. Dahlan al-Bahry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arkola,1994), 666

[19] Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), 664

[20] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199

[21] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).[22]

Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "Akhlak adalah sistem perilaku seharihari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan".[23] Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram".[24]

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Akidah

---

[22] Zahrudin A.R. dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4

[23] Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: elKAF, 2006), 175

[24] Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah formal. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilainilai moral dan tingkah laku dalam diri siswa karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila akhlak seseorang baik maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun akan bertambah dan sempurna.

6. Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Surabaya

MAN Surabaya ini berdiri pertama kali dengan nama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) pada tanggal 01 September tahun 1963, yang kemudian diresmikan penegeriannya tanggal 26 November tahun 1963 dengan SK Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1963 tanggal 05 September tahun 1963. Kemudian SPIAIN Surabaya diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Surabaya dengan SK Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978.

MAN Surabaya adalah SMA Negeri berciri khas Islam, satu-satunya diantara 23 SMA Negeri di Kota Surabaya. MAN Surabaya berdiri diatas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tanah seluas 1.597,5 m2 di Jalan Bendul Merisi Selatan IX/20, Kelurahan Bendul Merisi, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. MAN Surabaya mempunyai lokal sendiri di Wonorejo Timur no.14 dan resmi pindah pada awal 2015.

Berdasarkan interpretasi di atas, yang dimaksud dengan judul skripsi ini adalah peneliti ingin sekali mendeskripsikan secara detail tentang relevansi metode cerita dalam pendidikan Islam pada pembelajaran PAI di MAN Surabaya.

G. Sistematika Pembahasan

Supaya pembahasan dalam penelitian (skripsi) ini mengarah yang sesuai dengan judul, maka pembahasan ini penulis susun menjadi lima bab dan tiap bab tersusun dari beberapa sub dan akan dijabarkan dalam garis besarnya sebagai berikut:

Bab pertama berisi tentang pendahuluan yang menjelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua berisi tentang kajian pustaka yang menjelaskan. *pertama* tentang kajian tentang pemikiran Muhammad Quthb dengan sub pokok bahasan biografi Muhammad Quthb, latar belakang pendidikan Muhammad Quthb, hasil karya Muhammad Quthb, dan metode cerita menurut Muhammad Quthb. *kedua*, pembelajaran aqidah akhlak dengan sub pokok bahasan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengertian pembelajaran, pengertian aqidah akhlak, tujuan pembelajaran aqidah akhlak, kompetensi pembelajaran aqidah akhlak, metode pembelajaran aqidah akhlak. *ketiga,* tentang relevansi metode cerita Muhammad Quthb dalam pembelajaran aqidah akhlak.

Bab ketiga berisi tentang metode penelitian, yamg menjelaskan tentang pendekatan dan bentuk penelitian, kehadiran peneliti sebagai instrumen, lokasi penelitian, sumber data, prosedur akomodir data, analisis data, validitasi keabsahan data, dan prosedur penelitian.

Bab keempat berisi ulasan hasil penelitian tentang paparan (deskripsi) sejumlah data empiris yang diperoleh melalui studi lapangan. Mencakup gambaran umum obyek penelitian di MAN Surabaya, dengan sub bagian: sejarah singkat berdirinya MAN Surabaya, letak geografis, profil MAN Surabaya, tujuan, visi, dan misi MAN Surabaya, stuktur organisasi sekolah, keadaan guru dan karyawan, keadaan siswa, unit-unit pendidikan, keadaan sarana dan prasarana MAN Surabaya, kurikulum MAN Surabaya, serta penyajian data dan analisa hasil penelitian tentang intrepretasi penulis, dengan data-data yang berhasil dihimpun. Analisa ini berfungsi untuk menjawab permasalahan yang dirumuskan berkaitan dengan metode cerita Muhammad Quthb dan relevansinya pada pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya.

Bab kelima berisi penutup yang terdiri dari kesimpulan. Disamping itu akan diberikan saran-saran, serta dilengkapi daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Metode Cerita

1. Pengertian Metode Cerita

Untuk memperoleh gambaran yang jelas tentang metode cerita, beberapa peneliti menjelaskan sebagai berikut:

a. Metode

Menurut Armai Arif, metode mengandung arti adanya urutan kerja yang terencana, sistematis dan merupakan hasil eksperimen ilmiah guna mencapai tujuan yang direncanakan.[1]

Chalidjah Hasan memberi definisi bahwa metode adalah cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai suatu tujuan.[2]

Jadi dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan metode secara terencana dan sistematis merupakan tolok ukur pencapaian tujuan yang telah direncanakan.

b. Cerita

Cerita dalam bahasa arab adalah *qishash*. Sedangkan menurut ’Abdul Aziz’ Abdul Majid adalah salah satu bentuk sastra yang memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri serta merupakan sebuah bentuk sastra yang bisa dibaca atau hanya didengar oleh orang yang tidak bisa membaca.[3]

---

[1] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Al Ikhlas, 1994), 87

[2] Chalidjiah Hasan, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994), 12

[3] Abdul Aziz Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001), 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sa'id Mursy menjelaskan bahwa cerita adalah pemaparan pengetahuan kepada anak kecil dengan gaya bahasa yang sederhana dan mudah dipahami.[4]

Armai Arief memberikan definisi bahwa cerita adalah penuturan secara kronologis tentang terjadinya sesuatu hal, baik yang sebenarnya terjadi ataupun hanya rekaan saja.[5]

Dari beberapa pengertian diatas, secara umum dapat diambil suatu pengertian bahwa metode cerita adalah kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan yang memaparkan pengetahuan kepada anak didik dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami sesuai urutan terjadinya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur'an dan Hadits.

2. Macam-Macam Metode Cerita

Dalam dunia pendidikan Islam, metode *qishash* atau bercerita dibagi menjadi dua yaitu:

a. Metode Cerita Qur'ani

Menurut Abdurrahman Umdirah, Metode cerita Qur'ani adalah suatu cara Allah mendidik umat agar beriman kepada-Nya dengan mempelajari dan menelaah kisah-kisah al-Qur'an secara benar.[6] Adapun ayat yang

[4] Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak.* (Jakarta: Arroyan, 2001), 117

[5] Armai Arief, *Pengantar Ilmu, Ibid*, 160

[6] Abdurahman Umdirah, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan, Terjemahan. Abdul Hadi Basulthanah*, (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth), 247

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berkaitan dengan metode cerita sebagai sarana mendidik umat adalah tercantum dalam surat Yusuf ayat 111:[7]

قَالُواْ يَٰٓأَبَانَا مَالَكَ لَا تَأۡمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُۥ لَنَٰصِحُونَ ١١

Artinya: Mereka berkata: Wahai ayah kami, apa sebabnya kamu tidak mempercayai kami terhadap Yusuf, padahal sesungguhnya kami adalah orang-orang yang mengingini kebaikan baginya.

Kemudian firman Allah tentang kebenaran metode cerita dalam surat Al-Imron ayat 62 yang berbunyi:[8]

إِنَّ هَٰذَا لَهُوَ ٱلۡقَصَصُ ٱلۡحَقُّۚ وَمَا مِنۡ إِلَٰهٍ إِلَّا ٱللَّهُۚ وَإِنَّ ٱللَّهَ لَهُوَ ٱلۡعَزِيزُ ٱلۡحَكِيمُ ٦٢

Artinya: Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

b. Metode Cerita Nabawiyah

Kisah nabawiyah yang didasarkan pada cerita-cerita dalam hadist Nabi Muhammad SAW, cenderung berisi yang lebih khusus seperti menjelaskan pentingnya keikhlasan beramal, menganjurkan bersedekah dan mensyukuri nikmat Allah.[9]

Lebih jauh lagi kisah nabawiyah dalam hadist berdasarkan pada urutan-urutan penceritaan adalah:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَنْ أَحَقُّ النَّاسِ بِحُسْنِ صَحَابَتِي قَالَ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أُمُّكَ قَالَ ثُمَّ مَنْ قَالَ ثُمَّ أَبُوكَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, berkata: seorang anak laki-laki berkata: “wahai Rasulullah! Siapakah yang lebih berhak dihormati? Kata

[7] Depag RI, *Al Qur’an dan Terjemahnya*, (Semarang: CV. Thoha Putra, 2002), 366
[8] *Ibid*, 85
[9] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000), 141

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rasulullah ibumu, kemudian ibumu, kemudian ibumu, kemudian bapakmu.

Kisah Qur'an dan Nabawi mampu menyentuh hati manusia karena menampilkan tokoh dalam konteksnya yang menyeluruh, sehingga pembaca dan pendengar mampu menghayati atau merasakan isi kisah seolah-olah mereka sendiri yang menjadi tokohnya.

3. Bentuk dan Tujuan Metode Cerita

a. Bentuk Metode Cerita

Bentuk penceritaan umumnya mengikuti perkembangan jaman dan media yang digunakan semakin bervariasi dengan situasi dan kondisi dalam proses belajar mengajar. Adapun bentuk metode cerita adalah:

1) *Reading directly from a book* (bercerita melalui buku)

Untuk memberikan gambaran yang tepat mengenai hal-hal yang dibacakan guru dan yang didengar murid, penceritaan hendaknya dilakukan dengan suara jelas dan didengar siswa.

2) *Using the illustration of a book* (bercerita menggunakan ilustrasi dalam buku)

Bentuk cerita ini berfungsi sebagai pembentuk fantasi anak sehingga penggambaran isi cerita tidak menyimpang dari yang dimaksudkan guru.

3) *Telling the story with flannel board* (bercerita menggunakan papan panel)

Sambil bercerita seorang guru meletakkan guntinganguntingan gambar orang, binatang dan benda yang ada dalam cerita papan bertujuan menjelaskan isi cerita berdasar urutan kejadiannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) *Telling a story with puppets* (bercerita menggunakan boneka)[10]

Boneka digerakkan seolah-olah mampu berbicara, berjalan, berlari, menangis dan sebagainya sehingga peran tokoh dalam penceritaan berkesan hidup.

5) Bercerita tanpa alat bantu

Bentuk cerita ini adalah bentuk yang tertua dan setiap anak pernah mengalami pada penceritaan dari orang tua mereka. Hal yang utama adalah gerak-gerik dan suara yang menguatkan imajinasi anak didik.

6) Bercerita dengan menggunakan kaset-kaset cerita.

7) Bercerita dengan menggunakan video risalah Islam[11]

Anak didik diharapkan lebih mudah memasuki dunia khayalan sesuai dengan cerita yang dibacakan dan didengar, sehingga penggambaran sifat dan fisik tokoh-tokoh cerita, keadaan, lingkungan, serta alur cerita mudah dipahami.

b. Tujuan Metode Cerita

Menurut beberapa ahli pendidikan, tujuan penggunaan metode cerita dalam pendidikan adalah sebagai berikut:

1) Ahmad Tafsir

Menurut Ahmad Tafsir tujuan kisah Qur'ani adalah:

a. Menggunakan kemantapan wahyu dan risalah Allah

[10] Verna Hildebrand, *Introduction to Early Children Education.* (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971), 193

[11] Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik, Ibid,* 118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Menjelaskan secara keseluruhan al-Din yang datang dari Allah

c. Menjelaskan pertolongan dan kecintaan Allah pada Rasul-Nya serta kaum mu'min.

d. Menguatkan keimanan kaum muslim

e. Menunjukkan permusuhan abadi kaum muslimin dengan syaitan.[12]

Sedangkan tujuan kisah Nabawiyah adalah:

a. Menjelaskan pentingnya berbuat amaliah

b. Memberikan tauladan yang baik dari Nabi Muhammad Saw

c. Memberikan wacana dalam bersikap positif terhadap diri dan lingkungan

d. Menganjurkan untuk mensyukuri nikmat Allah.[13]

2) Abdul 'Aziz' Abdul Majid

Menurut Abdul Aziz Abdul Majid, tujuan penceritaan adalah sebagai berikut:

a. Untuk menghibur siswa

b. Menambah wawasan agama

c. Menambah perbendaharaan bahasa dan kosa kata

d. Menumbuhkembangkan daya imajinasi anak

e. Membersihkan cita rasa (*feeling*)

f. Melatih siswa mengungkapkan ide.

3) Shaleh Al Khalidy

[12] Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan, Ibid,* 142
[13] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Membentuk hakikat imaniah yang positif dalam kehidupan rohani berupa keimanan dan keberanian menghambakan diri kepada Allah.

b. Meningkatkan keyakinan dan keridhaan kepada Allah.[14]

4) Muhammad Said Mursy

Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.[15] Cerita merupakan salah satu senjata Allah yang dapat meneguhkan hati para walinya. Kisah merupakan pencerminan adab suatu kaum yang mempunyai pengaruh yang besar dalam menarik perhatian dan meningkatkan kecerdasan berfikir seorang anak karena memiliki keindahan dan kenikmatan tersendiri. Firman Allah dalam Surat Huud ayat 120 yang berbunyi:

وَكُلًّا نَّقُصُّ عَلَيۡكَ مِنۡ أَنۢبَآءِ ٱلرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِۦ فُؤَادَكَۚ وَجَآءَكَ فِي هَٰذِهِ ٱلۡحَقُّ وَمَوۡعِظَةٞ وَذِكۡرَىٰ لِلۡمُؤۡمِنِينَ ١٢٠

Artinya: Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman

B. Pemikiran Muhammad Quthb

1. Biografi Muhammad Quthb

[14] Shalah al-Khalidy, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu*, (Jakarta: gema Insani Press, 2000), 52

[15] Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik, Ibid*,118

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nama lengkapnya adalah profesor Muhammad Ali Quthb al-Misri. Beliau lahir pada tahun 1919 M di kota Assyout Mesir dari keluarganya yang amat saleh dan taat beribadah. Ayahnya bernama al-Haj Quthb ibnu Ibrahim, seorang petani terhormat yang relatif kaya dan menjabat sebagai Komisaris Partai Nasional di Assyout.[16]

Muhammad Quthb tumbuh di suatu keluarga yang menghasilkan pejuang-pejuang besar Islam, beliau mempunyai tiga orang saudara yaitu Sayyid Quthb,[17] Hamidah Quthb dan Aminah Quthb.[18] Muhammad Quthb dan saudara-saudaranya mula-mula dididik dalam lingkungan desanya dan sudah hafal al-Qur'an selagi kecil. Menyadari bakat anak-anaknya orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Dan di Kairo inilah Muhammad Quthb memperoleh kesempatan masuk ke universitas.[19] Sebagaimana saudaranya, beliau adalah anggota Ikhwanul Muslimin. Bahkan beliau pernah dipenjara oleh presiden Jamal Abdul Nasser selama tujuh tahun.[20]

Muhammad Quthb hidup di Mesir ketika perbedaan pikiran dan debat di bawah kerajaan monolog Nasserisme. Tahun-tahun formatifnya menyaksikan

---

[16] Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik,* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005), Cet. 1, 3

[17] Zainab al-Ghazali, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin,* terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), Cet. 2, 46

[18] *Ibid*, 124

[19] M Chirzin, "Zihad Menurut Sayyid Quthb", sebagaimana dikutip Isro', *Pemikiran Muhammad Quthb Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam,* (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002), 55

[20] Naquib al-Attas (*eds*), *Aim and Objective of Islamic Education,* (Jeddah: King Abdul Aziz, 1979), Cet. 1, 48

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pergantian untuk bebas dari kendali Inggris dan juga debat dan konflik dari kalangan orang Mesir sendiri mengenai masa depan negeri mereka.[21]

Muhammad Quthb banyak memiliki kesamaan dengan kakak kandungnya Sayyid Quthb, bukan hanya sebatas hubungan darah. Lebih dari itu, dari model tulisannya sehingga cara dan sikap intelektualnya tidak berbeda dengan kakaknya. Pendeknya ia adalah perpanjangan dari figur Sayyid Quthb.[22]

Muhammad Quthb sendiri mengakui bahwa Sayyid Quthb bukan hanya kakak kandung lagi bagi beliau, tetapi juga merupakan ayah, guru dan sahabat sekaligus. Namun demikian Muhammad Quthb tetap memiliki integritas sendiri sebagai pemikir. Sayyid Quthb telah membangun landasan pemikiran Islam modern dan di atas landasan itu, Muhammad Quthb mendirikan kerangka pemikiran modern.[23]

Sebagai seorang ilmuwan Muhammad Quthb adalah guru besar (profesor) dalam *Islamic Studies* dan perbandingan agama pada universitas King Abdul Aziz Jeddah Arab Saudi. Muhammad Quthb adalah penulis lebih dari selusin buku-buku tentang Islam, beberapa diantaranya telah diterjemahkan ke dalam berbagai bahasa termasuk Inggris, Perancis, Jerman Urdu dan Persia.[24] Di samping itu Muhammad Quthb juga terlibat dalam berbagai kancah keilmuan, seperti pernah menjabat sebagai direktur Biro Proyek Terjemahan Seribu Buku di Mesir dan Muhammad Quthb juga terlibat dalam konferensi dunia

---

[21] Isro' Abidin, "Konsep Pendidikan Muhammad Ali Quthb", *Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, no. 01, Februari 2003, 43

[22] A. Luthfi Assyaukani, "Tipologi dan Wacana Pemikiran Arab, dalam *Jurnal Paramadina*, Vol. I, No. I, Juli-Desember 1998, 82.

[23] Saifullah, *Muhammad Quthb*, 4

[24] Khursid Ahmad, *Pesan Islam*, (Bandung: Pustaka, 1983), Cet. 1, 340

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertama tentang pendidikan Islam di Mekkah tahun 1977, dimana Muhammad Quthb ikut menyampaikan makalah yang berjudul *The Role Of Religion in Education.*

2. Karya-karya Muhammad Quthb

Salah satu unsur penting yang umum dijadikan dasar pertimbangan dalam menilai bobot keilmuan seseorang terutama masamasa terakhir ini adalah berapa banyak dan sejauh mana kualitas karya ilmiah yang telah dihasilkannya. Dilihat dari perspektif ini, selain seorang *prolific writer* beliau juga sebagai *critical writer*, jadi sudah barang tentu mempunyai karya-karya atau tulisan-tulisan yang cukup banyak jumlahnya. Karya-karyanya tidak hanya dalam bentuk buku akan tetapi ditulis dalam bentuk artikel-artikel. Demikian juga dengan tema yang meliputi menyoroti berbagai persoalan politik, kemasyarakatan dan lain-lain yang berhubungan dengan dunia Islam.

Berikut ini penulis tampilkan karya-karya ilmiah Muhammad Quthb, diantaranya: *Manhaj at-Tarbiyah al-Islamiyah (Islamic Educational Methodology), Auladuna fi Dlaui at-Tarbiyah al-Islamiyah* (sang anak dalam naungan pendidikan Islam), *Jahiliyah al-Qorn al-'Isyrin (Twentieth century Jahiliyya), Dirasah fi al-Nafsil al-Insaniyah (Studies in Human Psychology), Fi al-Nafsi wa al-Mujtama' (Man and Society), Alinsan Bayna al-Madaniyyah wa al-Islam (Man Between Materialism and Islam),* dan *Islam and Contemporary Society. Ma'rakah al-Taqalid, Hal Nahnu Muslimun, Qubusat Min al-Rasul, The Role of Religion in Education* (makalah), *Jahiliyah al-Qarni al-'Isyrin, Mafahimu Yanbari an Thushahhiha, Mazahib Fikriyah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mu'asyirah, Islam The Misunderstand Religion, Scularism (artikel), *At-Tatawwur wa al-Tabat fi al-Hayat alBasyariyyah, Ru'yah Islamiyah li Ahwali al-'Alami al-Mu'asir, kaifa Naktubu al-Tarikh al-Islamiyah, Manhaj al-Fan al-Islami, Dirasah Qur'aniyah,* dan lain sebagainya.[25]

Karya-karya Muhammad Quthb yang tersebut di atas dapat dikelompokkan ke dalam tujuh bidang, yaitu: bidang sastra Islam, bidang tauhid, bidang psikologi dan sosiologi, bidang pendidikan, bidang sejarah, bidang isme-isme modern, bidang pemikiran, bidang peradaban, dan kerangka filosofi peradaban barat, dan studi tentang Qur'ani.[26]

3. Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb

Tidak bisa dipungkiri bahwa kedudukan metode dalam interaksi edukatif pada proses belajar mengajar amatlah penting. Dikatakan penting karena metode merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan yang hendak dicapai. Para ahli pendidikan Islam telah mengemukakan beberapa bentuk yang umumnya mereka ambil dari petunjuk al-Qur'an sebagai pedoman utama bagi umat Islam pada seluruh aspek kehidupannya.

Metode bisa dikatakan sebagai cara yang dalam fungsinya merupakan alat untuk mencapai tujuan kegiatan belajar mengajar. Sebagai alat ia tidak selamanya berfungsi secara memadai, untuk itu, seorang pendidik hendaknya memilih suatu metode yang tepat guna dalam upaya mengembangkan kreatifitas, mengembangkan bahasa, mengembangkan emosi dan

[25] Saifullah, *Muhammad Quthb*, 6-9
[26] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengembangan nilai, serta pengembangan sikap. Dan cerita merupakan satusatunya metode yang mampu mengembangkan semua itu. Muhammad Quthb mengatakan bahwa cerita mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan.[27]

Islam menjadikan sifat alamiah manusia untuk senang terhadap cerita dan menyadari pengaruhnya yang besar terhadap perasaan. Oleh karena itu, menurut Muhammad Quthb Islam menggunakan metode cerita itu untuk dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan.[28]

Selanjutnya Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan.[29]

Lebih lanjut Muhammad Quthb menjelaskan bahwa pembaca atau pendengar sebuah cerita tidak dapat tidak bersikap kerja sama dengan jalan cerita dan orang-orang yang terdapat di dalamnya. Sadar atau tidak ia telah menggiring dirinya untuk mengikuti jalan cerita, mengkhayalkan bahwa ia berada dipihak ini dan itu, dan sudah menimbang-nimbang posisinya dengan posisi tokoh cerita, yang mengakibatkan ia senang, benci atau merasa kagum.[30]

Dalam menyampaikan sebuah cerita kepada anak didik hendaknya memilih jenis cerita yang sesuai dengan keadaan mereka. Dalam hal ini

---

[27] Muhammad Quthb, *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1978), 192

[28] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam*, terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1988), Cet. 2, 347-348.

[29] *Ibid.*, 17-18

[30] *Ibid.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammad Quthb menawarkan berbagai jenis cerita yang dapat disampaikan kepada anak diantaranya:[31]

a. Cerita sejarah faktual yang menonjolkan tempat, orang, dan peristiwa tertentu misalnya cerita tentang nabi dan orang-orang yang mengingkarinya serta segala hal yang mereka alami akibat pengingkaran itu. Cerita itu menyebut nama-nama pelaku, tempat-tempat kejadian dan peristiwa-peristiwanya secara jelas.
b. Cerita faktual yang menampilkan suatu contoh kehidupan manusia yang dimaksudkan agar kehidupan manusia itu bisa seperti pelaku yang ditampilkan oleh contoh tersebut. Misalnya cerita anak Adam as yaitu, Qabil dan Habil.
c. Cerita drama yang melukiskan fakta yang sebenarnya tetapi bisa diterapkan kapan dan saat apapun. Misalnya cerita tentang dua orang lelaki dan kebun milik keduanya.

Sehubungan dengan hal di atas Muhammad Quthb menegaskan kepada pendidik untuk tidak menyampaikan cerita yang penuh ilusi. Cerita seperti ini jelas akan membahayakan pertumbuhan anak. Banyak sekali peristiwa-peristiwa yang benar-benar terjadi disekitar kita yang bisa dijadikan sebagai pengganti kisah-kisah yang tidak ada kenyataannya. Dengan kisah nyata itu, pendidikan bahkan dapat menumbuhkan dalam diri sang anak didik norma-norma akhlak secara jujur.[32]

---

[31] *Ibid.*, 348

[32] Muhammad Quthb, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam*, terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993), 82-83

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Karena kejujuran itu sendiri merupakan tonggak akhlak yang mendasari bangunan pribadi yang benar bagi anak-anak dan sebaliknya, sifat pembohong merupakan kunci segala perbuatan yang jahat.[33] Maka dari itu anak-anak harus dijaga jangan sampai melakukannya dengan menyampaikan cerita-cerita fakta yang benar-benar terjadi.

Al-Qur'an sebagai salah satu sumber ajaran Islam telah menggunakan metode cerita untuk mendidik umatnya, sebagaimana yang diungkapkan oleh Muhammad Quthb, bahwa al-Qur'an mempergunakan cerita untuk seluruh jenis pendidikan dan pengarahan yang dicakup oleh semua metode pendidikannya, yaitu untuk pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani.[34]

Jadi, dari sini dapat dipahami bahwa metode cerita merupakan metode pendidikan yang lengkap dan menyeluruh untuk semua jenis pendidikan, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani, dalam bahasa sekarang ini dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya.

Metode cerita ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis, al-Qur'an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam cerita tentang rasul dan kaumnya.

Cerita-cerita dalam al-Qur'an, menurut Muhammad Quthb diarahkan untuk tujuan-tujuan keagamaan. Al-Qur'an sendiri bukanlah buku cerita, akan tetapi kitab suci yang berisi pendidikan dan tuntunan yang sangat teliti cara

---

[33] *Ibid.*

[34] Muhammad Quthb, *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1987), 194

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pengungkapannya dan menjaga segi-segi keindahan. Demikian juga, kata yang dipergunakan untuk melukiskannya dapat dinyatakan sebagai kumpulan berbagai ungkapan dan model sastra yang tidak dapat diperkirakan banyaknya, sejak dari dialog sampai tata kalimat dan tata bunyi hingga pemilihan saat yang tepat dalam bercerita agar hati mudah menerima pesannya.[35]

Dari sini dapat dipahami bahwa Muhammad Quthb memandang kisah-kisah al-Qur'an menyiratkan kisah-kisah artistik yang mengandung nilai sastra yang tinggi sebagai sarana untuk mempengaruhi unsur-unsur psikis bagi para pendengar atau pembacanya sehingga mereka terangsang untuk melakukakan apa yang telah diamanatkan oleh kisah tersebut.

Di dalam al-Qur'an diungkapkan sifat-sifat manusia secara lengkap yaitu sifat kelemahan yang mana hal ini diungkapkan agar bisa dijauhi dan diambil pelajaran dan sifat kelebihan yang dimiliki manusia dengan memberi kesan yang luhur, suci dan sempurna yang patut diteladani dan dijunjung tinggi.

Sebagai contoh adalah cerita tentang Adam as yang merupakan cerita bimbingan yang khas yang terdapat dalam al-Qur'an. Ceritanya merupakan cerita pertama tentang manusia dan kemanusiaan sepanjang sejarah. Allah swt berfirman:

وَإِذۡ قَالَ رَبُّكَ لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٞ فِي ٱلۡأَرۡضِ خَلِيفَةٗۖ قَالُوٓاْ أَتَجۡعَلُ فِيهَا
مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ
أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠ وَعَلَّمَ ءَادَمَ ٱلۡأَسۡمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمۡ عَلَى
ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي بِأَسۡمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٣١ قَالُواْ

[35] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan*, 352

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

سُبۡحَٰنَكَ لَا عِلۡمَ لَنَآ إِلَّا مَا عَلَّمۡتَنَآۖ إِنَّكَ أَنتَ ٱلۡعَلِيمُ ٱلۡحَكِيمُ ٣٢ قَالَ يَٰٓـَٔادَمُ
أَنۢبِئۡهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡۖ فَلَمَّآ أَنۢبَأَهُم بِأَسۡمَآئِهِمۡ قَالَ أَلَمۡ أَقُل لَّكُمۡ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ غَيۡبَ
ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلۡأَرۡضِ وَأَعۡلَمُ مَا تُبۡدُونَ وَمَا كُنتُمۡ تَكۡتُمُونَ ٣٣ وَإِذۡ قُلۡنَا
لِلۡمَلَٰٓئِكَةِ ٱسۡجُدُواْ لِأٓدَمَ فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ
ٱلۡكَٰفِرِينَ ٣٤ وَقُلۡنَا يَٰٓـَٔادَمُ ٱسۡكُنۡ أَنتَ وَزَوۡجُكَ ٱلۡجَنَّةَ وَكُلَا مِنۡهَا رَغَدًا
حَيۡثُ شِئۡتُمَا وَلَا تَقۡرَبَا هَٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٣٥ فَأَزَلَّهُمَا
ٱلشَّيۡطَٰنُ عَنۡهَا فَأَخۡرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِۖ وَقُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ بَعۡضُكُمۡ لِبَعۡضٍ
عَدُوّٞۖ وَلَكُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ مُسۡتَقَرّٞ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٖ ٣٦ فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ
كَلِمَٰتٖ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ٣٧ قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ
فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ
يَحۡزَنُونَ ٣٨ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ
هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٣٩

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(30) Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"(31) Mereka menjawab: "Maha Suci Engkau, tidak ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami; sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.(32) Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini". Maka setelah diberitahukannya kepada mereka nama-nama benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Ku katakan kepadamu, bahwa sesungguhnya Aku mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang kamu sembunyikan?"(33) Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.(34) Dan Kami berfirman: "Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makananmakanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim.(35) Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: "Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan".(36) Kemudian Adam menerima beberapa kalimat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang.(37) Kami berfirman: "Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjukKu kepadamu, maka barang siapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati".(38) Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.(39).(QS. Al-Baqarah: 30-39)[36]

Menurut Muhammad Quthb, cerita di atas itu adalah cerita tentang manusia yang telah diberi tempat yang mulia dan diangkat derajatnya oleh penciptanya serta telah diberinya kekuasaan untuk menguasai bumi agar menjadi khalifah dan hamba Allah yang tidak ada bandingannya. Tetapi manusia itu lemah karena nafsunya sehingga menyerahkan kekuasaan dirinya kepada nafsu lalu ia dibuat tergelincir oleh syaitan. Ia tidak tahu lagi fungsinya yang besar dalam memimpin dan membenahi dunia. Maka terbuanglah ia ke bumi selama-lamanya. Namun demikian Allah tidak mengecilkannya dari rahmat-Nya. Dia dekat darinya, yang memberinya ketentuan-ketentuan dan meninjukinya bila ia tidak mengulangi kembali perbuatannya dan membuka hati dan pikirannya untuk Allah. Waktu itulah ia berfungsi kembali berfungsi kembali sebagai khalifah yang baik dan dapat menemukan eksistensi yang mulia dengan pedoman ajaran Allah dan selalu memohon perlindungannya.[37]

Al-Qur’an juga tidak segan menampilkan kelemahan-kelemahan manusia tersebut, dan ini tidaklah dipaparkan dengan maksud membangkitkan perasaan enak pembaca atau pendengar atas kesenangan-kesenangan seksual seperti dilakukan oleh cerita realis dan naturalis dalam aliran-aliran modern

[36] Tim Penyusun, *al-Qur,an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1989), 13-15
[37] Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan*, 354

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang sesat itu. Hal ini sebagaimana firman Allah Swt dalam surat Yusuf ayat 24:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِۦ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَآ أَن رَّءَا بُرْهَٰنَ رَبِّهِۦ كَذَٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ ٱلسُّوٓءَ وَٱلْفَحْشَآءَ إِنَّهُۥ مِنْ عِبَادِنَا ٱلْمُخْلَصِينَ ٢٤

Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusuf pun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andai kata dia tiada melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan daripadanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.(Q.S Yusuf :24)

Dari sini jelas bahwa al-Qur'an juga membentangkan berbagai kelemahan dan kekeliruan tabiat manusia, kemudian kelemahan dan kekeliruan ini segera ditutupi dengan aspek lain yang mulia dan agung. Kemuliaan dan keagungan ini dituangkan di akhir kisah setelah melalui kesabaran dan perjuangan. Sehingga pada akhirnya kita dapati dan saksikan puncak cerita yang berakhir pada kemenangan dakwah Ilahiah.

Dari uraian di atas, dapat diambil kesimpulan bahwa pemikiran Muhammad Quthb tentang metode cerita dalam pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Sumber yang dijadikan rujukan Muhammad Quthb dalam mengkonstruk pemikiran pendidikannya adalah al-Qur'an, al-Hadits, ijtihad para sahabat rasul dan pemikir muslim klasik maupun kontemporer serta pemikirpemikir barat.
b. Muhammad Quthb menggunakan istilah *qashash* untuk menyebut cerita.
c. Muhammad Quthb menggunakan cerita sebagai metode pendidikan dengan alasan bahwa cerita merupakan bimbingan yang komplit, yaitu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk pendidikan akal, mental dan jasmani melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya.

d. Membagi jenis cerita menurut isinya, yaitu cerita yang menonjolkan tempat, orang dan peristiwa, cerita yang menampilkan suatu contoh kehidupan untuk diteladani dan ditiru, cerita yang melukiskan fakta yang sebenarnya.

e. Tujuan cerita yang dirumuskannya adalah untuk tujuan keagamaan, pendidikan dan hiburan.

C. Pembelajaran Aqidah Akhlak

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran merupakan proses belajar mengajar yang dilakukan dalam dunia pendidikan, baik dalam pendidikan formal maupun pendidikan non-formal. Pembelajaran merupakan bagian terpenting dari pendidikan.

Definisi pembelajaran berkaitan dengan pengertian belajar. Oleh karena itu perlu pembahasan tentang pengertian belajar. Pengertian belajar sangat banyak ditemukan dalam berbagai literatur. Menurut Sardirman dalam bukunya yang berjudul Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar, “belajar adalah berubah, dalam hal ini yang dimaksud belajar berarti usaha sadar mengubah tingkah laku”.[38]

Khanifatul dalam bukunya Pembelajaran Inovatif menjelaskan pengertian belajar sebagai berikut:

> Belajar adalah proses perubahan perilaku untuk memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan sesuatu hal baru serta diarahkan pada suatu tujuan. Belajar juga merupakan proses berbuat melalui berbagai pengalaman dengan melihat,

[38] Sardirman, *Interaksi dan Motivasi Belajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> mengamati, dan memahami sesuatu yang dipelajari. Belajar dapat dilakukan secara individu atau dengan keterlibatan orang lain.[39]

Dalam dunia pendidikan, siswa yang melakukan proses belajar tidak melakukannya secara individu, tetapi ada beberapa komponen yang terlibat, seperti pendidik atau guru, media dan strategi pembelajaran, kurikulum, dan sumber belajar. Dari kata belajar itulah kemudian lahir kata pembelajaran.

Membahas tentang pembelajaran, perlu diketahui makna dari pembelajaran. Muhammad Tobroni dan Arif dalam bukunya yang berjudul Belajar dan Pembelajaran menjelaskan pengertian pembelajaran sebagai berikut:

> Kata "pembelajaran" berasal dari kata "ajar" yang berarti petunjuk yang diberikan kepada orang supaya diketahui atau diturut, sedangkan pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan, menjadikan orang atau makhluk hidup belajar. Pembelajaran memiliki makna bahwa subjek belajar harus dibelajarkan bukan diajarkan. Subyek belajar yang dimaksud adalah siswa atau disebut juga pembelajar yang menjadi pusat kegiatan belajar. Siswa sebagai subjek belajar dituntut untuk aktif mencari, menemukan, menganalisis, merumuskan, memecahkan masalah, dan menyimpulkan suatu masalah.[40]

Sedangkan secara istilah hakikat pembelajaran dijelaskan oleh Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul Perencanaan Pembelajaran sebagai berikut:

> Istilah pembelajaran memiliki hakikat atau perancangan sebagai upaya untuk membelajarkan siswa. Itulah sebabnya dalam belajar, siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, akan tetapi mungkin siswa juga berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Oleh karena itu, pembelajaran memusatkan pada "apa yang dipelajari siswa."[41]

---

[39] Khanifatul, *Pembelajaran Inovatif,* (Jogjakarta: AR-Ruzz Media, 2013), 14

[40] Muhammad Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar dan Pembelajaran,* (Yogyakarta: ArRuzz Media, 2013), 18

[41] Hamzah B Uno, *Perencanaan Pembelajaran*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara,2007), 2

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pembelajaran menurut Dimyati dan Mujiono adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruksional, untuk membuat siswa belajar secara aktif yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.[42] Sedangkan Rombepajung berpendapat sebagai berikut:

> Pembelajaran adalah pemerolehan suatu mata pelajaran atau pemerolehan suatu ketrampilan melalui pelajaran, pengalaman atau pengajaran. Brown merinci karakteristik pembelajaran sebagai berikut:
>
> a. Belajar adalah menguasai atau "memperoleh"
> b. Belajar adalah mengingat-ingat informasi atau ketrampilan
> c. Proses mengingat-ingat melibatkan sistem penyimpanan, memori, dan organisasi kognitif.
> d. Belajar melibatkan perhatian aktif sadar dan bertindak menurut peristiwa-peristiwa di luar serta di dalam organisme.
> e. Belajar itu bersifat permanen, tetapi tunduk pada lupa.
> f. Belajar melibatkan bentuk latihan, mungkin latihan yang ditopang dengan imbalan dan hukum.
> g. Belajar adalah suatu perubahan dalam perilaku.[43]

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pembelajaran berarti proses, cara, perbuatan menjadikan orang atau makhluk hidup belajar.[44] Sedangkan dalam Undang-Undang Standar Pendidikan Nasional No. 20 tahun 2003 yang dikutip oleh Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul Konsep dan Makna Pembelajaran, menyatakan mengenai pengertian pembelajaran sebagai berikut:

> Pembelajaran adalah proses interaksi siswa dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran sebagai proses belajar yang dibangun oleh guru untuk mengembangkan kreatifitas berfikir yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir siswa, serta dapat meningkatkan kemampuan mengkonstruksi pengetahuan baru sebagai upaya meningkatkan penguasaan yang baik terhadap mata pelajaran.[45]

---

[42] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2005), 62
[43] Thobroni dan Arif Mustofa, *Belajar, Ibid,* 18-19
[44] Khanifatul, Pembelajaran, *Ibid.*,14
[45] Syaiful Sagala, *Konsep dan Makna, Ibid,*. 62

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berdasarkan pengertian pembelajaran tersebut, Syaiful Sagala menjelaskan mengenai karakteristik pembelajaran sebagai berikut:

> Pembelajaran mempunyai dua karakteristik yaitu pertama, dalam proses pembelajaran melibatkan proses mental siswa secara maksimal, bukan hanya menuntut siswa sekedar mendengar, mencatat, akan tetapi menghendaki aktivitas siswa dalam proses berfikir. Kedua, dalam pembelajaran membangun suasana dialogis dan proses tanya jawab terus menerus yang diarahkan untuk memperbaiki dan meningkatkan kemampuan berfikir siswa, yang pada gilirannya kemampuan berfikir itu dapat membantu siswa untuk memperoleh pengetahuan yang mereka konstruksi sendiri.[46]

Menurut Oemar Hamalik pembelajaran adalah sebagai berikut :

> Pembelajaran dapat diartikan juga sebagai kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, dan perlengkapan dari prosedur yang saling mempengaruhi mencapai tujuan pembelajaran.[47]

Menurut Nazarudin dalam bukunya yang berjudul Manajemen Pembelajaran, mengemukakan pendapat Margaret E Beel Gredler bahwa "pembelajaran dapat diartikan sebagai seperangkat acara peristiwa eksternal yang dirancang untuk mendukung terjadinya proses belajar yang sifatnya internal".[48]

Beberapa penjelasan di atas mengisyaratkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem. Pembelajaran dikatakan sebagai suatu sistem karena pembelajaran adalah kegiatan yang bertujuan, yaitu membelajarkan siswa. Proses pembelajaran itu merupakan rangkaian kegiatan yang melibatkan berbagai komponen.[49] Proses pembelajaran terdiri dari beberapa komponen yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dan berinterelasi. Komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi pelajaran, metode atau strategi pembelajaran, media, dan evaluasi.

---

[46] *Ibid*,. 63
[47] Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2001), 57
[48] Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 162
[49] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), 49

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah proses interaksi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru, dan siswa dengan lingkungan belajarnya yang diatur guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dengan demikian kegiatan pembelajaran dilukiskan sebagai upaya guru untuk membantu siswa dalam proses belajar mengajar, oleh karena itu posisi guru dalam kegiatan pembelajaran tidak hanya sebagai penyampai informasi melainkan sebagai pengarah, pemberi dorongan dan pemberi fasilitas untuk terjadinya proses belajar.

2. Pengertian Aqidah Akhlak

Menurut Muhammad Daud Ali menjelaskan dalam bukunya yang dimaksud dengan aqidah, "menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Dalam pengertian teknis artinya adalah iman atau keyakinan".[50] Sedangkan Jamil Shalibi, sebagaimana yang dikutip Muhammad Alim mengartikan akidah, "secara bahasa adalah menghubungkan dua sudut sehingga bertemu dan bersambung secara kokoh".[51]

Jadi aqidah secara bahasa berarti perjanjian. Intinya orang yang beraqidah adalah orang yang terkait perjanjian dan orang tersebut harus menepati segala yang ada dalam perjanjian tersebut.

Sedangkan Ibnu Taimiyah, sebagaimana yang dikutip Muhaimin menerangkan,

> Suatu perkara yang harus dibenarkan dalam hati, dengannya jiwa menjadi tenang sehingga jiwa itu menjadi yakin serta mantab tidak dipengaruhi oleh keraguan dan juga tidak dipengaruhi swasangka.[52]

---

[50] Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), 199

[51] Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), 124

[52] Muhaimain et.al., *Kawasan dan Wawasan Studi Islam,* (Jakarta: Grafindo Prenada Media, 2005), 259

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aqidah dalam pendidikan agama Islam dijelaskan oleh Aminudin dalam bukunya yang berjudul Pendidikan Agama Islam sebagai berikut,

> Inti akidah adalah percaya dan pengakuan terhadap keesaan Allah atau yang disebut tauhid yang merupakan landasan keimanan terhadap keimanan lainnya seperti keimanan terhadap malaikat, rasul, kitab, hari akhirat serta qadha dan qadhar.[53]

Jadi aqidah secara istilah adalah keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang ada dalam hati seseorang yang dapat membuat hatinya tenang. Aqidah Islam yang ada dalam diri seseorang itu sesuai dengan firman Allah sebagaimana yang dijelaskan dalam al-Qur'an surat al-A'raf ayat 172 sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِيٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْۖ قَالُواْ بَلَىٰ شَهِدْنَآۚ أَن تَقُولُواْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ١٧٢

Artinya: "Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah aku ini Tuhanmu?" mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), Kami menjadi saksi". (kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya Kami (Bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".

Maka dari itu bila aqidah tersebut dikembangkan, hati akan terasa tentram dan tenang, bahkan tidak ada ganjalan yang berat yang muncul akibat adanya pelaksanaan aqidah tersebut.

Sedangkan pengertian akhlak dijelaskan oleh Nurul Hidayah dalam bukunya yang berjudul Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah sebagai berikut,

> Secara etimologi, kata akhlak berasal dari bahasa Arab yang merupakan bentuk jamak dari kata khulq. Kalau kita lihat artinya khulq dalam kamus, berarti tabiat atau watak. Imam Ghazali mendefinisikan akhlak sebagai ibarat dari keadaan yang tertanam kuat dalam jiwa seseorang yang darinya muncul

[53] Aminudin et.al., *Pendidikan Agama Islam,* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2002), 81

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

perbuatan dengan gampang dan mudah tanpa memerlukan yang namanya pemikiran dan pertimbangan. [54]

Menurut Zainudin Ali, Akhlak adalah:

> Hal ihwan yang melekat dalam jiwa, dari padanya timbul perbuatanperbuatan yang mudah tanpa difikirkan dan diteliti oleh manusia apabila hal ikhwan itu menimbulkan perbuatan-perbuatan yang baik lagi terpuji oleh akal dan syara', maka tingkah laku itu dinamakan akhlak baik, sebaliknya, bila perbuatan-perbuatan itu buruk maka tingkah laku itu dinamakan akhlak buruk.[55]

Menurut Quraish Shihab, "kata akhlak walaupun terambil dari bahasa Arab (yang biasa berartikan tabiat, perangai, kebiasaan bahkan agama), namun kata seperti itu tidak ditemukan dalam al-Qur'an".[56] Sedangkan sebagian besar kalangan berpendapat bahwa "akhlak bentuk jama' dari Khuluq, artinya perangai, tabiat, rasa malu, dan adab kebiasaan".[57] Yang terdapat dalam Al-Qur'an adalah kata Khuluq yang merupakan bentuk mufrad dari kata akhlak. Sebagaimana Q.S. al-Qalam ayat 4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ٤

Artinya: "Dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung".

Berangkat dari pemahaman ayat di atas, dapat diketahui bahwa akhlak adalah kelakuan yang ada pada diri manusia dalam kehidupan sehari-hari. Maka dari itu ayat di atas ditujukan kepada Nabi Muhammad yang mempunyai kelakuan yang baik dalam kehidupan yang dijalaninya sehari-hari.

---

[54] Nurul Hidayah, *Akhlak Bagi Muslim Panduan Berdakwah,* (Yogyakarta: Taman Aksara Publisher, 2013), 1

[55] Zainudin Ali, *Pendidikan Agama Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 29

[56] Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat,* (Bandung: Mizan Pustaka, 2003), 253

[57] Sahilun A. Nasir, *Tinjauan Akhlak,* (Surabaya: Al-Ikhlas, tt), 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jika dilihat dari tinjauan terminologis, terdapat berbagai pengertian antara lain Ibn Maskawaih, sebagaimana yang dikutip oleh Zahruddin A.R. dan Hasanuddin Sinaga, memberikan arti akhlak adalah "keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (lebih dulu).[58]

Sementara itu Akhyak dalam bukunya Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika, mengatakan, bahwa "Akhlak adalah sistem perilaku seharihari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap, dan perbuatan".[59] Bachtiar Afandie, sebagaimana yang dikutip oleh Isngadi, menyatakan bahwa "akhlak adalah ukuran segala perbuatan manusia untuk membedakan antara yang baik dan tidak baik, benar dan tidak benar, halal dan haram".[60]

Dari berbagai pengertian di atas, dapat dimengerti bahwa akhlak adalah keadaan jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan yang diterapkan dalam perilaku dan sikap sehari-hari. Berarti akhlak adalah cerminan keadaan jiwa seseorang. Apabila akhlaknya baik, maka jiwanya juga baik dan sebaliknya, bila akhlaknya buruk maka jiwanya juga jelek.

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa aqidah dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat terpisahkan. Akidah merupakan akar dari akhlak yang kokoh. Dengan akidah atau keyakinan yang baik akan menciptakan kesadaran diri bagi manusia untuk berpegang teguh kepada nilai-nilai akhlak yang baik.

---

[58] Zahrudin A.R. dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2004), 4

[59] Akhyak, *Meretas Pendidikan Islam Berbasis Etika*, (Surabaya: elKAF, 2006), 175

[60] Isngadi, *Islamologi Populer*, (Surabaya: Bina Ilmu, tt), 106

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan yang dimaksud akidah akhlak disini adalah suatu pembelajaran atau mata pelajaran yang ada di sekolah formal. Jadi sudah selayaknya apabila pelajaran dan pembelajaran akidah akhlak di sekolah mengandung makna tentang proses penanaman dan pengembangan nilainilai moral dan tingkah laku dalam diri siswa karena akhlak yang baik merupakan mata rantai dari keimanan seseorang. Apabila akhlak seseorang baik maka tingkat keimanan yang dimilikinya pun akan bertambah dan sempurna.

3. Tujuan Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pada dasarnya Armai Arief dalam bukunya Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam menjelaskan pengertian tujuan sebagai berikut,

> Secara etimologi, tujuan adalah "arah, maksud atau haluan." Dalam bahasa Arab "tujuan" diistilahkan dengan "*ghayat, ahdaf, atau maqashid*." Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan "*goal, purpose, objectives atau aim*." Secara terminologi, tujuan berarti "sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai."[61]

Tujuan merupakan komponen yang sangat penting dalam sistem pembelajaran. Mau dibawa kemana siswa, apa yang harus dimiliki siswa, semuanya tergantung pada tujuan yang ingin dicapai. Wina Sanjaya dalam bukunya yang berjudul Strateegi Pembelajaran menjelaskan bahwa "tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau ketrampilan yang diharapkan dapat dimiliki oleh siswa setelah mereka melakukan proses pembelajaran tertentu".[62] Sedangkan menurut Oemar Hamalik adalah "suatu deskripsi

[61] Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 15

[62] Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2007), 56-57

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsung pengajaran."[63]

Pendidikan merupakan sarana yang paling efektif untuk menanamkan nilai, moral, dan sikap mental yang luhur pada siswa. Dijelaskan oleh Muhaimin dalam bukunya Wacana Pengembangan Pendidikan Islam yaitu,

> Akidah akhlak sebagai salah satu dari pendidikan agama Islam yang mengandung tentang keyakinan atau kepercayaan dalam Islam yang menetap dan melekat dalam hati berfungsi sebagai pedoman, pandangan hidup, perkataan dan amal perbuatan siswa dalam segala segi kehidupannya sehari-hari harus diajarkan secara sungguh-sungguh kepada siswa.[64]

Pembelajaran mata pelajaran aqidah akhlak yang ada di Madrasah Tsanawiyah, terdapat tujuan yang dirumuskan terlebih dahulu sebelum pembelajaran mata pelajaran tersebut yang dinamakan tujuan kurikuler. Adapun tujuan kurikuler mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Menumbuhkembangkan akidah melalui pemberian, pemupukan, dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, kebiasaan, serta pengalaman siswa tentang aqidah Islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah SWT.
b. Mewujudkan manusia Indonesia yang berakhlak mulia dan menghindari akhlak tercela dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam kehidupan individu maupun sosial, sebagai manifestasi dari ajaran dan nilai-nilai aqidah Islam.[65]

---

[63] Oemar Hamalik, *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2006), 109

[64] Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004), 39

[65] Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar Isi Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, 50

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tujuan dari pembelajaran akidah akhlak yaitu menanamkan dan meningkatkan keimanan siswa serta meningkatkan kesdaran siswa tentang berakhlak mulia sehingga mereka mampu menjadi muslim yang selalu berusaha meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT. Sehingga siswa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, tidak terbatas hanya di sekolah saja mereka berbuat baik, akan tetapi juga di lingkungan tempat tinggal mereka.

Melalui pembelajaran aqidah akhlak yang ada di sekolah-sekolah yang berbasis Islam, setidaknya siswa akan mendapat pengetahuan dan bimbingan akhlak yang baik dari gurunya. Seorang guru akan selalu mengarahkan kepada kebaikan, dan menjadikan siswanya menjadi siswa yang teladan agar kelak nanti menjadi seorang muslim yang mempunyai akhlak yang baik, sehingga apapun yang dilakukan dan diperbuat akan selalu mengarah dalam hal kebaikan. Sebab tujuan tertinggi dari pendidikan Islam adalah mendidik jiwa sekaligus akhlaknya agar mengalami perubahan dalam kebaikan.

4. Kompetensi Pembelajaran Aqidah Akhlak

Materi kompetensi atu *competency* dapat diartikan dengan kemampuan, kecakapan atau wewenang. Menurut Usman, kompetensi adalah suatu hal yang menggambarkan kualifikasi atau kemampuan seseorang, baik yang kualitatif maupun yang kuantitatif".[66] Pengertian kompetensi menurut beberapa ahli telah dikutip Hamzah B. Uno dalam bukunya yang berjudul Model Pembelajaran sebagai berikut,

[66] Fahrudin Saudagar dan Ali Idrus, *Pengembangan Profesionalitas Guru,* (Jakarta: Gaung Persada Press, 2006), 30

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Spencer memandang ”bahwa kompetensi sebagai karakteristik yang menonjol dari seorang individu yang berhubungan dengan kinerja efektif dan atau superior dalam suatu pekerjaan atau situasi.” R.M. Guion mendefinisikan ”kemampuan yang menonjol bagi seseorang dan mengindikasikan cara-cara berperilaku atau berpikir, dalam segala situasi dan berlangsung terus dalam periode waktu yang lama.”[67]

Sedangkan menurut Charles E. Jhonsons mengemukakakn bahwa ”kemampuan merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan”.[68]

Dari pendapat tersebut dapat dipahami bahwa kemampuan atau kompetensi adalah merujuk pada kinerja seseorang dalam suatu pekerjaan yang bisa dilihat dari pikiran, sikap, dan perilakunya.

Kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak berisi sekumpulan kemampuan minimal yang harus dikuasai siswa selama menempuh pendidikan di Madrasah Tsanawiyah. Kompetensi ini berorientasi pada perilaku afektif dan psikomotorik dengan dukungan pengetahuan kognitif dalam rangka memperkuat aqidah serta meningkatkan kualitas akhlaq sesuai dengan ajaran Islam.

Standar kompetensi mata pelajaran aqidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Meyakini sifat-sifat wajib dan mustahil Allah yang nafsiyah, salbiyah, ma’ani/ma’nawiyah dan sifat jaiz bagi Allah, berakhlak terpuji kepada Allah dan menghindari akhlak tercela kepada Allah dalam kehidupan sehari-hari.
b. Meyakini adanya malaikat Allah, meyakini makhluk-makhluk ghaib selain malaikat, meyakini kitab-kitab Allah yang diturunkan kepada nabi dan

[67] Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 78

[68] *Ibid*., 79-80

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

rasul serta mempedomani dan mengamalkan AlQur'an dalam kehidupan sehari-hari.

c. Menerapkan perilaku terpuji kepada diri sendiri, menghadapi perilaku tercela pada diri sendiri serta meneladani perilaku kehidupan rasul/sahabat/ulama dalam kehidupan sehari-hari.

d. Meningkatkan keimanan kepada rasul-rasul Allah, memahami mukjizat dan kejadian luar biasa lainnya dan meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan sehari-hari.

e. Meyakini adanya hari akhir dan alam ghaib dalam kehidupan sehari-hari, berakhlak terpuji dan menghindari akhlak tercela terhadap lingkungan sosial/sesama manusia dalam masyarakat.[69]

5. Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen. Komponen satu dengan komponen yang lainnya saling bekerjasama untuk mewujudkan tujuan pembelajaran. Salah satu komponen dari pembelajaran adalah metode pembelajaran. Untuk memahami tentang makna metode pembelajaran, perlu pembahasan singkat mengenai pengertian metode, sebagaimana yang dijelaskan oleh Binti Maunah dalam bukunya yang berjudul Metodologi Pengajaran Agama Islam,

> Metode atau metoda berasal dari bahasa Yunani yaitu metha dan hodos. Metha berarti melalui atau melewati, dan hodos berarti jalan atau cara. Metode berarti jalan atau cara yang harus dilalui untuk mencapai tujuan tertentu. Metode mengajar berarti suatu cara yang harus dilalui untuk menyajikan bahan pengajaran agar tercapai tujuan pengajaran.[70]

---

[69] BSNP, *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Khusus Untuk Madrasah Tsanawiyah (MTs)*, (Jakarta: Binatama Raya, 2007), 13

[70] Binti Maunah, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2009),

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari penjelasan di atas, penulis dapat mengambil kesimpulan mengenai pengertian metode pembelajaran adalah cara yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran. Para pakar pendidikan Islam banyak pula yang merumuskan metode pendidikan Islam, salah satunya adalah Imam al-Ghazali. Imam al-Ghazali mengatakan:

> "Proses penuntunan anak dalam pendidikan ibarat penanaman benih. Sedang keyakinan dengan jalan memberikan keterangan ibarat proses penyiraman dan pemeliharaan. Benih itu dapat tumbuh, berkembang dan meninggi bagaikan sebuah pohon yang baik lagi kokoh. Akarnya tertancap kekar dan cabangnya menjulang tinggi ke langit".Kutipan di atas menjelaskan tentang metode dalam menerangkan dan mengokohkan dasar-dasar agama dalam jiwa murid, yang pada pokoknya dimulai dengan hafalan beserta pemahaman lalu disusul dengan keyakinan dan pembenaran. Sesudah itu ditegakkan dengan dalil-dalil dan keterangan-keterangan yang menunjang pengokohan akidah.[71]

Imam al-Ghazali dalam masalah pendidikan beliau sangat menekankan pengaruh pendidikan terhadap anak didik. Misalnya dalam kitab "Ihya' Ulum al-Din" juz III, beliau menguraikan antara lain:

> "...metode untuk melatih anak adalah salah satu hal-hal yang amat penting. Anak adalah amanat yang dipercayakan kepada orang tuanya. Hatinya bersih, murni, laksana permata yang sangat berharga, sederhana, bersih ukiran yang digoreskan kepadanya dan ia akan cenderung kearah manapun yang kita kehendaki. Oleh karena itu bila ia dibiasakan dengan sifat-sifat yang baik, maka akan berkembanglah sifat-sifat yang baik itu pada dirinya dan akan memperoleh kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua dan guru juga akan turut berbahagia bersamanya, sebaliknya jika kita biarkan begitu saja, maka akan celaka dan binasa. Semua tanggungjawab tersebut terletak pada pundak pengasuh atau walinya. Wali wajib menjaga anak tersebut dari segala dosa mendidik mengajarkannya dengan budi pekerti yang luhur serta menjaganya jangan sampai bergaul dengan teman-teman yang nakal.[72]

Berbicara mengenai metode yang digunakan dalam mendidik, al-Ghazali mengemukakan beberapa metode alternatif antara lain:

---

[71] *Ibid*., 65-66
[72] Munardji, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004), 107

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Mujahadah dan Riyadlah Nafsiyah (kekuatan dan latihan jiwa). Yaitu mendidik anak dengan cara mengulang-ulangi pengalaman. Hal ini akan meninggalkan kesan yang baik dalam jiwa anak didik dan benar-benar akan menekuninya sehingga terbentuk akhlak dan watak dalam dirinya.
b. Mendidik anak hendaknya menggunakan beberapa metode. Penggunaan metode yang bervariasi akan membangkitkan motivasi belajar dan menghilangkan kebosanan.
c. Pendidik hendaknya memberikan dorongan dan hukuman. Memberikan dorongan berupa pujian, penghargaan dan hadiah kepada anak yang berprestasi. Sedangkan memberikan hukuman hendaknya bersifat mendidik dengan maksud memperbaiki perbuatan yang salah agar tidak menjadi kebiasaan. Pemberian hukuman jasmani diisyaratkan bila anak telah sampai usia 10 tahun, dan kalaupun harus melakukan hukuman jasmani hendaknya pukulan tidak melebihi dari 3 kali, hal ini dimaksudkan untuk memberikan kesempatan bertaubat kepada si terdidik.[73]

Dari uraian tentang proses pembelajaran dan metode pendidikan Islam menurut Imam Al-Ghazali dapat difahami bahwa makna sebenarnya dari metode pendidikan Islam lebih luas dari apa yang telah dikemukakan. Aplikasi metode ini secara tepat guna tidak hanya dilakukan pada saat berlangsungnya proses pendidikan saja, melainkan lebih dari itu membina dan melatih fisik dan psikis guru sebagai pelaksana untuk menjadi uswatun khasanah bagi siswanya.

[73] Armai Arief, *Pengantar Ilmu, Ibid*, 44-45

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Imam al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai alat pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Berikut penjelasannya secara singkat,

> Setiap pendidik menyadari bahwa dalam pembinaan pribadi anak sangat diperlukan pembiasaan-pembiasaan dan latihan-latihan yang cocok dan sesuai dengan perkembangan jiwanya. Karena pembiasaan dan latihan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyahkan lagi, karena telah masuk menjadi bagian pribadinya. Untuk membina anak agar mmpunyai sifat-sifat terpuji, tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti dia akan mempunyai sifat-sifat itu, dan menjauhi sifat tercela. Kebiasaan dan latihan itulah yang membuat dia cenderung kepada melakukan yang baik dan meninggalkan yang kurang baik.[74]

Diantara metode-metode yang dapat digunakan dalam materi aqidah akhlak pada peserta didik adalah:

a. Metode teladan

Dalam al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata *uswah*, yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Sehingga terdapat ungkapan *uswatun hasanah* yang artinya teladan yang baik.[75] Jadi metode teladan adalah suatu metode pendidikan dan pengajaran dengan cara pendidik memberikan contoh teladan yang baik kepada anak agar ditiru dan dilaksanakan.[76]

---

[74] Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama,* (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 73
[75] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan,* 95
[76] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995), 38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam al-Qur'an juga ditegaskan bahwa contoh teladan yang baik itu adalah penting sekali, dan hal tersebut dapat dilihat pada diri Rasulullah yang merupakan contoh yang utama. Sebagaimana dalam Q.S al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَّقَدۡ كَانَ لَكُمۡ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسۡوَةٌ حَسَنَةٞ لِّمَن كَانَ يَرۡجُواْ ٱللَّهَ وَٱلۡيَوۡمَ ٱلۡأٓخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرٗا ٢١

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah". (Q.S. Al-Ahzab: 21)[77]

Selain dari contoh ayat diatas, masih banyak lagi contoh ayat Al-Qur'an yang menyebutkan tentang ketauladanan diri Rasulullah, yang pada intinya adalah menjelaskan akhlak Nabi Muhammad. Dalam surat al-Fath ayat 29, yaitu:

مُّحَمَّدٞ رَّسُولُ ٱللَّهِۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلۡكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيۡنَهُمۡۖ تَرَىٰهُمۡ رُكَّعٗا سُجَّدٗا يَبۡتَغُونَ فَضۡلٗا مِّنَ ٱللَّهِ وَرِضۡوَٰنٗاۖ سِيمَاهُمۡ فِي وُجُوهِهِم مِّنۡ أَثَرِ ٱلسُّجُودِۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمۡ فِي ٱلتَّوۡرَىٰةِۚ وَمَثَلُهُمۡ فِي ٱلۡإِنجِيلِ كَزَرۡعٍ أَخۡرَجَ شَطۡـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسۡتَغۡلَظَ فَٱسۡتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعۡجِبُ ٱلزُّرَّاعَ لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلۡكُفَّارَۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنۡهُم مَّغۡفِرَةٗ وَأَجۡرًا عَظِيمَۢا ٢٩

Artinya: "Nabi Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku` dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mu'min). Allah menjanjikan kepada orang-

[77] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 670

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar. (Q.S. Al-Fath (48):29)[78]

Dari ayat diatas dapat diketahui bahwa terdapat contoh akhlak nabi adalah yaitu nabi Muhammad beserta pengikutnya itu bersikap keras terhadap orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka. Contoh lain yang diperlihatkan Nabi Muhammad dalam bidang tugas-tugasnya yaitu menjadi teladan bagi umatnya dimasa mendatang dan sekarang.

b. Metode kisah-kisah atau cerita

Metode bercerita atau kisah banyak terdapat didalam al-Qur'an, yang tujuan pokoknya adalah untuk menunjukkan fakta-fakta kebenaran. Kebanyakan dalam setiap surat al-Qur'an terdapat cerita tentang kaum terdahulu baik dalam makna sejarah yang positif maupun yang negatif.[79] dengan begitu anak akan dapat menyimpulkan mana perbuatan yang baik dan yang buruk. Metode ini disebutkan dalam al-Qur'an surat Yusuf ayat 3 yaitu:

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

Artinya: " Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Qur'an ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui." (Q.S. Yusuf (12): 3)[80]

Ayat tersebut diatas mencerminkan bahwa cerita yang ada dalam Al-Qur'an merupakan cerita-cerita pilihan yang mengandung nilai paedagogis. Kisah atau cerita yang ada dalam Al-Qur'an banyak sekali diantaranya adalah kisah Fir'aun, nabi Nuh, nabi Yusuf dan sebagainya, yang pada nantinya

[78] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan,* 843
[79] H.M.Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1993), 214
[80] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan,* 348

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendidik atau orang tua dapat menyesuaikan antara kisah dan materi yang akan disampaikan. Kalimat yang dipakaipun harus sesuai dengan tingkat perkembangan jiwa anak.

Biasanya cerita disampaikan kepada anak pada waktu menjelang tidur di malam hari. Kisah atau cerita bisa juga dialihkan pada gambar atau bacaan-bacaan yang mudah difahami oleh anak. Kalau anak dapat memahami isi atau cerita yang disampaikan, berarti itu merupakan cara dalam menyampaikan aspek keimanan dan akhlak yang mengacu pada timbulnya kesadaran moral dan dapat hidup sesuai dengan perintah Allah dan juga bisa disebut hidup secara Islami yang hakiki.

Misalnya kisah Nabi Ayyub As terdapat pada al-Quran surat al-Anbiya' ayat 83 dan 84:

وَأَيُّوبَ إِذۡ نَادَىٰ رَبَّهُۥٓ أَنِّي مَسَّنِيَ ٱلضُّرُّ وَأَنتَ أَرۡحَمُ ٱلرَّٰحِمِينَ ٨٣
فَٱسۡتَجَبۡنَا لَهُۥ فَكَشَفۡنَا مَا بِهِۦ مِن ضُرّٖۖ وَءَاتَيۡنَٰهُ أَهۡلَهُۥ وَمِثۡلَهُم مَّعَهُمۡ رَحۡمَةٗ
مِّنۡ عِندِنَا وَذِكۡرَىٰ لِلۡعَٰبِدِينَ ٨٤

83. dan (ingatlah kisah) Ayub, ketika ia menyeru Tuhannya: "(Ya Tuhanku), sesungguhnya aku telah ditimpa penyakit dan Engkau adalah Tuhan Yang Maha Penyayang di antara semua penyayang"

84. Maka Kamipun memperkenankan seruannya itu, lalu Kami lenyapkan penyakit yang ada padanya dan Kami kembalikan keluarganya kepadanya, dan Kami lipat gandakan bilangan mereka, sebagai suatu rahmat dari sisi Kami dan untuk menjadi peringatan bagi semua yang menyembah Allah.

Menurut al-Maraghi, ayat diatas menjelaskan bahwa Allah telah memilih nabi Ayyub As untuk menjadi nabi, melapangkan dunianya, dan memberinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga serta harta yang banyak. Kemudian Allah mengujinya dengan kematian anak-anaknya, kehilangan harta, dan penyakit fisik.[81]

Pada ayat tersebut terdapat aspek keimanan dan aspek sabar yang patut dicontoh bagi peserta didik. Kesabaran itu dibagi menjadi tiga macam: (a). Sabar dalam ketaatan kepada Allah. (b). Sabar dari kemaksiatan. (c). Sabar ketika mendapat cobaan. Semua itu merupakan gambaran kehidupan. Oleh karenanya, sabar adalah separuh keimanan karena setiap cabang-cabang iman memerlukan sifat sabar.[82]

c. Metode nasehat

Secara bahasa nasehat mengandung pengertian yang menunjukkan kepada keterlepasan dari segala kotoran dan tipuan.[83] Dalam al-Qur'an juga menggunakan kalimat-kalimat yang menyentuh hati untuk mengarahkan manusia kepada ide yang dikehendakinya. Inilah yang kemudian dikenal dengan nasehat. Tetapi nasehat yang disampaikannya ini selalu disertai dengan panutan atau teladan dari si pemberi atau penyampai nasehat itu. Ini menunjukkan bahwa antara satu metode, yakni nasehat dengan metode lain yang dalam hal ini keteladanan bersifat saling melengkapi.[84]

Nasehat yang baik adalah nasehat yang sesuai dengan perkembangan jiwa anak, dan dengan kata-kata yang bagus didengar oleh anak, sehingga apa yang

---

[81] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 17,* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974), 60

[82] Sa'id Hawwa, *Tazkiyatun Nafs Intisari, Ihya Ulumuddin,* (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005)., h. 386

[83] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak*, 36

[84] Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan*, 98

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

didengar anak tersebut masuk kedalam jiwa anak, dan selanjutnya tergerak untuk mengamalkannya.

Contoh nasehat yang baik bisa dilihat pada nasehatnya Luqmanul Hakim terhadap putranya, yaitu:

a. Nasehat untuk bertauhid dan tidak berbuat syirik
b. Nasehat akan adanya pengawasan Allah terhadap segala perbuatan manusia
c. Nasehat untuk menegakkan shalat, melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan sabar terhadap segala musibah
d. Nasehat jangan menghina dan berlaku sombong
e. Nasehat untuk berkata lemah-lembut dan sederhana dalam berjalan.[85]

Seperti yang tertera diatas, maka orang tua dalam menasehati anak hendaklah dengan nada lemah-lembut, dan mengarahkan anak untuk berkata dengan kata-kata yang baik dan jujur. Yang nantinya dapat dirasakan sebagai obat dalam menyembuhkan penyakit rohani, yang menyerang anak-anak agar tidak terlepas dari jalur ajaran agama Islam.

d. Metode pembiasaan

Berkaitan dengan pembelajaran akidah akhlak, maka metode pembiasaan dapat dikatakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam. Metode pembiasaan ini adalah menanamkan rasa kepada anak untuk

[85] Asnelly Ilyas, *Mendambakan Anak*, 37-38

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikerjakan secara berulang-ulang dengan tujuan supaya pengalaman yang dikerjakan anak dapat menjadi bagian dari diri anak, sehingga anak akan merasa terbiasa melaksanakannya.

Pembiasaan dalam keluarga misalnya anak disuruh supaya membiasakan membaca basmalah sebelum makan atau sebelum melakukan aktifitas yang lain, dan membaca hamdalah sesudah makan atau sesudah mengerjakan aktifitas yang lain. Selain itu, anak bisa dibiasakan mengucapkan salam serta cium tangan kepada kedua orang tuanya sebelum berangkat sekolah.

Pembiasaan ini dirasa sangat efektif, jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam melaksanakan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak.[86]

e. Metode hukuman dan ganjaran

Dengan adanya pemberian hukuman ini merupakan jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik. Tujuan utama pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalan yang ia lakukan.[87]

Sedangkan metode ganjaran akan dijelaskan berikut ini. Ganjaran dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa ganjaran adalah: a) hadiah

[86] *Ibid*, 110
[87] *Ibid*, 131

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(sebagai pembalas jasa); b) hukuman, balasan.[88] Dari definisi ini dapat difahami bahwa ganjaran dalam bahasa Indonasia bisa dipakai untuk balasan yang baik maupun balasan yang buruk.

Sementara itu, dalam bahasa Arab "ganjaran" diistilahkan dengan *"tsawab"*. Kata *"tsawab"* bisa juga berarti: pahala, upah, dan balasan.[89] Maka dalam kaitannya dengan pendidikan Islam ganjaran adalah alat pendidikan preventif dan represif yang menyenangkan dan bisa menjadi pendorong atau motivator belajar bagi anak. Selain itu ganjaran juga merupakan hadiah terhadap perilaku baik dari anak didik dalam proses pendidikan.[90] Dalam Q.S. Ali Imran ayat 148 disebutkan:

فَـَٔاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ ثَوَابَ ٱلدُّنۡيَا وَحُسۡنَ ثَوَابِ ٱلۡأٓخِرَةِۗ وَٱللَّهُ يُحِبُّ ٱلۡمُحۡسِنِينَ ١٤٨

Artinya: "Karena itu Allah memberikan kepada mereka pahala di dunia dan pahala yang baik di akherat. Dan Allah menyukai orang-orang berbuat kebaikan."(Q.S. Ali Imran (3): 148).[91]

f. Metode ceramah

Yang dimaksud dengan metode ceramah adalah cara menyampaikan sebuah materi pelajaran dengan cara penuturan lisan kepada siswa atau khalayak ramai. Zuhairini mendefinisikan bahwa metode ceramah adalah sebuah bentuk interaksi edukatif melalui penerangan dan penuturan secara lesan oleh guru atau pendidik terhadap sekelompok pendengar (murid).[92]

Dari pengertian tersebut dapat difahami bahwa pada dasarnya metode ceramah ini dilakukan kepada anak untuk memberikan materi pelajaran

[88] Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar*, 253
[89] *Ibid*, 125
[90] *Ibid*, 127
[91] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 100
[92] Zuhairini, *Metodologi Pendidikan*, 74

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan cara penuturan secara lesan. Metode ini sangat banyak dilakukan oleh para pendidik, dikarenakan metode ini dianggap mudah untuk dilakukan, juga murah dan tidak memerlukan peralatan.

Metode ceramah ini dekat dengan kata *tabligh* yaitu menyampaikan sesuatu ajaran. Kata-kata balagh atau tabligh didalam Al-Qur'an misalnya pada Q.S. Yaasin ayat 17 yaitu:

وَمَا عَلَيۡنَآ إِلَّا ٱلۡبَلَٰغُ ٱلۡمُبِينُ ١٧

Artinya: "Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas" (Q.S. Yaasin (36): 17)[93]

Ayat diatas menunjukkan dengan jelas, bahwa *tabligh* atau menyampaikan sesuatu ajaran, khususnya dengan lisan diakui keberadaannya, bahkan telah dipraktekkan oleh Rasulullah SAW. Dalam mengajak umat manusia ke jalan Tuhan. Jika seorang ingin mengajarkan kepada orang lain atau anak, maka hendaknya seseorang mempunyai kualitas yang bagus. Supaya anak tertarik bila cara penyampaiannya itu enak dan mudah difahami.

D. Relevansi Metode Cerita Muhammad Quthb Pada Pembelajaran Aqidah Akhlak

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan al-Qur'an pun berisi banyak sekali cerita-cerita yang sebagian di ulang-ulang dengan gaya bahasa yang berbeda.

[93] Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan*, 708

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan demikian, secara khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah dan tentu pada para pengikutnya yang setia, bahwa cerita adalah metode pendidikan yang bagus serta dapat untuk mendidik jiwa manusia, karena itulah Allah sering menggunakan *tamsil-tamsil*, perumpamaan-perumpamaan dan pelukisan-pelukisan antar lain di ambil dari dunia tumbuhan dan binatang, yang erat sekali kaitannya dengan dunia cerita.

Ketika Rasulullah Saw sedang berkhalwat di gua Hira' beliau mendapatkan wahyu dari Allah Swt lewat malaikat Jibril *Iqra'* (bacalah) itulah yang diperintahkan Malaikat Jibril kepada Rasulullah Saw. Secara khusus kita bahkan menemukan pernyataan bahwa Allah mempergunakan tamsil-tamsil yang diambil dari dunia binatang.

Kisah Qur'an dan Nabawiyah menyentuh nurani manusia dalam keadaan yang utuh menyeluruh, sebagaimana terjelma dalam tokoh-tokoh utama yang sengaja diceritakan al-Qur'an kepada umat manusia. Firman Allah al-Qur'an surat Yusuf ayat 3:

نَحۡنُ نَقُصُّ عَلَيۡكَ أَحۡسَنَ ٱلۡقَصَصِ بِمَآ أَوۡحَيۡنَآ إِلَيۡكَ هَٰذَا ٱلۡقُرۡءَانَ وَإِن كُنتَ مِن قَبۡلِهِۦ لَمِنَ ٱلۡغَٰفِلِينَ ٣

Artinya: Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (Kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui

Dalam kisah-kisah al-Qur'an dan Nabawiyah membiasakan dampak psikologis dan edukatif yang baik, konstan dan cenderung mendalam sampai kapanpun. Kisah-kisah Nabawiyah mempunyai tujuan pendidikan tak lengkap yang menyangkut aspek-aspek tertentu, dari kehidupan susila. Kisah riwayat Nabawiyah dapat dibedakan menjadi 3 bentuk:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Kisah merupakan pelengkap, penjelas, dan penjabaran apa yang terdapat dalam al-Qur'an, yang merujuk kepada kisah-kisah yang disajikan dalam al-Qur'an.
2) Sebagian kisah-kisah itu seluruhnya tidak memperkatakan Rasulullah Saw melainkan merupakan kisah yang membendung pelajaran, dan dalam penyajian nya terdapat faedah yang baik.
3) Peristiwa sejarah dan peperangan Rasulullah Saw adalah kisah yang berkesinambungan dan saling berkait antara bagian yang satu dengan lainnya

Lebih dari itu Rasulullah Saw adalah seorang ahli bercerita membagi-bagikan nikmat Allah saat mempelajari dan menjelaskan berbagai masalah kepada sahabat melalui cerita. Tentang ridha Allah misalnya, dijelaskan Rasulullah Saw dengan bercerita adalah biasa orang yang sedang melakukan perjalanan mereka melalui sebuah gua yang biasa dipergunakan untuk istirahat dan berteduh, mereka pun memasukkan nya, tiba-tiba menggelinding sebuah batu besar hingga menutupi pintu gua, sehingga mereka tak dapat keluar dari gua. Ketiga orang yang terperangkap dalam gua itu kemudian mawas diri tentang apa-apa yang dilakukannya dalam hidup ini semata-mata untuk mengharapkan ridho Allah.

1. Cerita Sebagai Metode Pembelajaran Aqidah Akhlak

Cerita selain merupakan seni hiburan bagi anak-anak juga merupakan sarana pendidikan membentuk budi pekerti dan sekaligus untuk mengakrabkan hubungan antar anak dan orang itu. Melalui cerita pula orang tua bisa juga menanamkan tauhid lebih jauh pada diri anak.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kisah mempunyai fungsi edukatif yang melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisahnya.

Agar cerita menarik, terutama melalui buku-buku cerita, maka perlunya kita mengenal tentang buku cerita itu. Daya tarik buku cerita dan bercerita, tidak semata-mata ditentukan oleh gaya bahasa, ilustrasi dan tebal tipisnya buku. Namun minat baca dan perhatian adalah faktor yang menentukan anak tertarik menikmati buku cerita yang di bacanya.

Dan agar anak-anak timbul perhatiannya, maka bahan bacaan/ cerita harus disesuaikan dengan usia perkembangan anak. Banyak orang tua yang menginginkan anaknya mempunyai kecintaan dalam membaca dini mungkin. Tetapi ada yang perlu diperhatikan. Bahwa kadang orang tua berlebihan dan kadang malah bukan membuat akan tumbuh rasa cinta membaca tetapi sedikitnya anak akan semakin malas membaca.[94]

2. Fungsi Cerita Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak

Bercerita adalah metode komunikasi universal yang sangat berpengaruh kepada jiwa manusia. Bahkan al-Qur'an pun berisi banyak sekali cerita-cerita sebagai diulang-ulang dengan gaya yang berbeda. Dalam mengemban tugas dakwah. Untuk membuka hati manusia, Allah memerintahkan pada rasulullah untuk banyak-banyak bercerita dengan bahasa perintah yang cukup tegas, Allah berfirman dalam surat al-A’raf ayat 176:

[94] Imam Musbikin, *Kudidik Anak Ku dengan Bahagia,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003), 284

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَوۡ شِئۡنَا لَرَفَعۡنَٰهُ بِهَا وَلَٰكِنَّهُۥٓ أَخۡلَدَ إِلَى ٱلۡأَرۡضِ وَٱتَّبَعَ هَوَىٰهُۚ فَمَثَلُهُۥ كَمَثَلِ ٱلۡكَلۡبِ إِن تَحۡمِلۡ عَلَيۡهِ يَلۡهَثۡ أَوۡ تَتۡرُكۡهُ يَلۡهَثۚ ذَّٰلِكَ مَثَلُ ٱلۡقَوۡمِ ٱلَّذِينَ كَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَاۚ فَٱقۡصُصِ ٱلۡقَصَصَ لَعَلَّهُمۡ يَتَفَكَّرُونَ ١٧٦

Artinya: Dan kalau Kami menghendaki, sesungguhnya Kami tinggikan (derajat)nya dengan ayat-ayat itu, tetapi dia cenderung kepada dunia dan menurutkan hawa nafsunya yang rendah, maka perumpamaannya seperti anjing jika kamu menghalaunya diulurkannya lidahnya dan jika kamu membiarkannya dia mengulurkan lidahnya (juga). Demikian itulah perumpamaan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Maka ceritakanlah (kepada mereka) kisah-kisah itu agar mereka berfikir.

Dengan demikian, sejarah khusus Allah hendak mengajarkan kepada Rasulullah, dan tentu pada para pengikutnya, bahwa bercerita adalah metode pendidikan yang bagus serta tepat untuk mendidik manusia. Metode cerita sangat efektif sekali dalam mendidik hati manusia, hal itu disebabkan antara lain:

a. Cerita pada umumnya lebih berkesan dari pada nasehat murni, sehingga umumnya cerita terekam jauh lebih kuat dalam memori manusia. Ceritacerita yang kita dengar di masa kecil masih bisa kita ingat secara utuh selama berpuluh-puluh tahun kemudian.
b. Melalui cerita manusia diajar untuk mengambil hikmah tanpa merasa digurui.

Kedudukan strategis cerita dalam dunia pendidikan, termasuk menurut sudut pandang al-Qur'an, telah tergambar dengan amat jelas diatas. Menurut Muhammad Said Mursy, penceritaan al-Qur'an dan para nabi bertujuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat.[95] Diantara manfaat-manfaat cerita adalah sebagai berikut:

a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak dengan gurunya.
b. Media penyampai pesan terhadap anak.
c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak
d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak.
e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
f. Memperkaya pengalaman batin.
g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak.
h. Dapat membentuk kepribadian anak.[96]

Dalam hal yang sama, menurut Moeslichatoen bercerita mempunyai arti penting bagi perkembangan anakanak, karena melalui cerita kita dapat:

a. Mengkomunikasikan nilai-nilai budaya.
b. Mengkomunikasikan nilai-nilai sosial.
c. Mengkomunikasikan nilai-nilai keagamaan.
d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, etos alam.
e. Membantu mengembangkan fantasi anak.
f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak.
g. Membantu mengembangkan dimensi bahasa anak. [97]

---

[95] Muhammad Sa'id Mursy, *Seni Mendidik Anak.* (Jakarta: Arroyan, 2001), 118
[96] Muhammad Fadhilah, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012), 74-175.
[97] Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), 26-27

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara lebih terperinci, berikut ini adalah nilai-nilai edukatif yang terkandung alam setiap kisah atau cerita:

Pertama, menumbuhkan jiwa pemberani anak didik. *Kedua*, kisah atau cerita dapat mengembangkan pola pikir kritis. Ketika anak diperdengarkan bacaan kisah atau cerita yang sangat menarik, sering kali bertanya secara spontan. *Ketiga*, cerita atau kisah dapat menjadi media pembentukan karakter anak. Cerita yang sama, walaupun diulang-ulang, tidak membosankan bagi anak.[98]

Penggunaan cerita/kisah sebagai media pendidikan memiliki sejumlah peran sebagai berikut.

a. Memperkokoh komitmen dan konsistensi memegang prinsip, membangkitkan harapan dan menciptakan fondasi yang kuat bagi prinsip-prinsip *syara'* terdapat dalam surat Hud ayat 120.

b. Menjadi bahan refleksi dan pelajaran. Terdapat dalam surat Yusuf ayat 111.

c. Mengajarkan keteladanan. Semua perjalanan nabi dan orang-orang saleh yang diceritakan Allah (di dalam Al-Qur'an) dimaksudkan agar manusia mengikuti jejak mereka. Terdapat dalam surat Al-An'am ayat 90.

d. Mampu merasionalisasikan peristiwa, diantaranya:

   1) Keimanan terhadap eksistensi Allah, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 260.

[98] Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 163

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Keimanan pada hari kebangkitan/kiamat, terdapat dalam surat Al-Baqarah ayat 259.
3) Menggugurkan isu-isu miring yang direkayasa Yahudi dan Nasrani terhadap para nabi.
4) Menumbuhkan generasi yang beriman kepada Allah mencintai tauhid dan membenci syirik, sebagaimana dalam kisah *Ashhabul kahfi*.
5) Menegaskan bahwa nabi isa adalah hamba Allah bukan anak Allah seperti yang dikira dan diyakini kaum Nasrani, sebagaimana kisah Isa yang termaktub dalam Al-Qur'an.
6) Mengingatkan akibat dan resiko dari pergaulan bebas antara laki-laki dan perempuan, seperti yang diceritakan dalam surat Yusuf.
7) Bertawasul kepada Allah dengan amal-amal saleh, seperti mencari ridha orangtua.
8) Tidak terpedaya dengan harta, berhati-hati dengan sifat keliru dan sombong sebagaimana yang dipertontonkan Qarun dalam kisahnya.[99]

Sesuai dengan manfaat di atas, bercerita mempunyai tujuan untuk memberikan informasi, menanamkan nilai-nilai sosial, nilai keagamaan, pemberian informasi tentang lingkungan fisik dan lingkungan sosial.

[99] Hannan Athiyah Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007), 32-34

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yang dimaksud penelitian kualitatif adalah proses penelitian yang menghasilkan data deduktif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang diamati.[1]

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif adalah pendekatan pnelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi pada saat sekarang.[2]

Mengacu pada rumusan masalah di bab I maka penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penggunaan pendekatan ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku orang, peristiwa lapangan, serta kegiatan-kegiatan tertentu secara terperinci dan mendalam. Adapun yang dimaksud dengan penelitian deskriptif yaitu suatu penelitian sekedar untuk menggambarkan suatu variabel yang berkenaan dengan masalah yang diteliti tanpa mempersoalkan hubungan antar variabel.[3]

Menurut Bogdan dan Tylor yang dikutip oleh Lexy, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.[4]

---

[1] Lexy Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), 3
[2] Nana Sudjana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989), 64
[3] Sanapiah Faisal, *Format-format Penelitian Sosial,* (Jakarta: Rajawali Press, 1992), 18
[4] Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 3

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual, akurat, mengenai faktor-faktor, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselidiki. Dalam hal ini adalah mendeskripsikan metode cerita menurut Muhammad Quthb dan relevansinya dengan metode pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya.

B. Lokasi Penelitian

Peneliti sengaja memilih MAN Surabaya sebagai lokasi penelitian, karena MAN Surabaya merupakan salah satu lembaga pendidikan yang tetap eksis dengan standar nasional dan mampu mencetak *out put* yang berwawasan luas serta bersaing ditingkat nasional.

Sesuai dengan topik yang penulis ajukan yaitu, "metode cerita menurut Muhammad Quthb dan relevansinya dengan metode pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya", maka diharapkan peneliti menemukan hal-hal baru dan bermakna disekolah ini yang nantinya dapat digunakan untuk pengembangan metode pembelajaran.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data-data diperoleh.[5] Menurut Lefland dan Leflan, sumber data yang utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya seperti sumber data tertulis, foto dan statistik merupakan data tambahan sebagai pelengkap atau penunjang data utama.[6]

---

[5] Suharsimi Arikumto, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), 102

[6] Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 112

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Data utama diperoleh dari informan, yakni orang-orang yang terlibat langsung dalam kegiatan yang menjadi fokus penelitian, maupun yang mengetahui atau memiliki otoritas terkait dengan kegiatan tersebut. Data utama adalah kepala sekolah, pendidik dan siswa.

Sesuai dengan klasifikasi data yang telah dikemukakan diatas, maka sumber data penelitian ini diperoleh dari:

1. Kata-kata dan tindakan

   Kata-kata dan tindakan ini diperoleh peneliti dengan melakukan pengamatan dan wawancara terhadap pihak-pihak terkait yang meliputi: kepala sekolah, guru, dan anak didik

2. Sumber tertulis

   Meskipun sumber tertulis merupakan sumber kedua atau tambahan, akan tetapi hal ini tidaklah dapat diabaikan. Dilihat dari segi sumber data bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis dapat dibagi atas sumber buku dan majalah ilmiah, sumber dari arsip dan dokumen pirbadi, serta dokumen resmi yang berkaitan dengan penerapan metode cerita.[7]

D. Teknik Dan Instrumen Pengumpulan Data

Adapun teknik dan instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

a. Teknik observasi

   Observasi merupakan metode pengumpulan data yang alamiah dan paling banyak digunakan dalam dunia penelitian dan juga dalam berbagai aktivitas kehidupan. Yang dimaksud observasi adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawaban, terhadap

[7] Lexy J. Moelong, *Metodologi,* 113

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

fenomena-fenomena yang ada.[8] Observasi adalah teknik pengambilan data yang mengoptimalkan kemampuan peneliti dari segi motif, kepercayaan, perhatian, perilaku tak sadar, kebiasaan, dan sebagainya.

Pengamatan memungkinkan untuk melihat dunia sebagaimana dilihat oleh subyek penelitian, hidup saat itu, menangkap arti fenomena dari segi pengertian subyek, menangkap kehidupan budaya dari segi pandangan dan panutan para subyek pada keadaan waktu itu.

Pengamatan memungkinkan peneliti merasakan apa yang dirasakan dan dihayati oleh subyek sehingga memungkinkan pula peneliti menjadi sumber data. Pengamatan dapat membentuk pengetahuan yang diketahui bersama, baik dari pihaknya maupun dari pihak subyek.[9]

Observasi itu sendiri dapat dibagi menjadi dua yaitu:

1) Observasi langsung adalah pengamatan yang dilakukan terhadap obyek di tempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa sehingga observan bersama obyek yang diselidiki.[10]
2) Observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlangsungnya peristiwa yang akan diselidiki.

Teknik ini, peneliti gunakan untuk mengadakan pengamatan mengenai lokasi gedung MAN Surabaya, sarana dan prasarana lainnya yang mendukung keberadaan MAN Surabaya.

b. Teknik *interview* atau wawancara

---

[8] Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 167

[9] *Ibid*, 175

[10] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997), 159

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik *interview* adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh informasi dari terwawancara.[11] Dengan metode ini diharapkan dapat mengungkap data yang bersifat informatif seperti beberapa pendapat tentang keterangan dari responden atau pihak lain yang dapat memperkuat data-data yang diperoleh peneliti.

Sedangkan menurut S. Margono, wawancara (*interview*) adalah alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama *interview* adalah kontak langsung antara pencari informasi dan sumber informasi.[12]

Sedangkan data yang penulis peroleh dalam interview ini bersumber dari:

1) Kepala sekolah
2) Guru
3) Siswa-siswi.

Wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara terstruktur dengan memakai pedoman wawancara sebagai alat bantu untuk memperjelas alur pembahasan, selain itu peneliti juga melakukan wawancara yang bersifat informal terhadap pihak-pihak yang memiliki relevansi informasi dengan rumusan masalah. Hal ini dilakukan untuk lebih memperoleh data yang lengkap tentang informasi-informsi yang ada kaitannya dengan rumusan masalah.

c. Teknik dokumentasi

[11] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 126
[12] S. Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1997), 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Teknik ini merupakan pengambilan data yng diperoleh melalui dokumen-dokumen, terutama arsip-arsip, buku-buku tentang pendapat teori-teori, dalil, hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan penelitian.[13] Dokumentasi merupakan bahan tertulis atau benda yang berkaitan dengan suatu peristiwa penelitian.

Teknik ini peneliti gunakan untuk memperoleh data mengenai struktur kepengurusan, jumlah pegawai, dan jumlah peserta didik MAN Surabaya.

E. Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif dikenal dengan dua strategi analisis data yang sering digunakan bersama-sama atau terpisah, strategi tersebut yitu, analisis deskriptif kualitatif dan analisis verifikatif kualitatif.[14]

Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kuaitatif. Di dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penelaahan, pengurutan, dan pengelompokan data dengan tujuan untuk menyusun hipotesis kerja dan mengangkatnya menjadi kesimpulan atau teori sebagai temuan penelitian. Sedangkan analisis deskriptif yaitu dengan menggunakan keterangan apa adanya sesuai dengan informasi data yang diperoleh dari lapangan. Dalam penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan.[15]

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis data deskriptif yaitu berusaha memaparkan secara detail hasil penelitian sesuai dengan data yang

---

[13] Husaini Usman dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176

[14] Burhan Bungin, *Analisis Data Penelitian Kualitatif,* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), 83

[15] Suharismi Arikunto, *Prosedur Penelitian Ilmiah,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), 310

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berhasil dikumpulkan di lapangan. Analisis deskriptif tergantung dengan jenis informasi data yang dikumpulkan oleh peneliti. Peneliti mencoba menganalisis data yang diperoleh berdasarkan pada informasi yang masuk melalui pengaplikasian dari beberapa metode penelitian yang telah dilakukan.

Dalam analisis data penelitian ini penulis memberikan gambaran secara menyeluruh tentang metode cerita menurut Muhammad Quthb dan relevansinya dengan metode pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya. Adapun langkah-langkah teknik analisis deskriptif kualitatif dalam penelitian ini, peneliti berpijak pada pendapatnya Miles, hubermen, dan Yin yang ditulis oleh Imam Suprayogo dalam bukunya yang berjudul metodologi penelitian sosial agama, yaitu:[16]

1. Pengumpulan data, yaitu kegiatan analisis data selama pengumpulan data dimulai setelah peneliti memahami fenomena-fenomena yang sedang diteliti dan setelah mengumpulkan data yang dapat dianalisis.
2. Reduksi data, yaitu proses pemilihan pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, tranformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Data yang diperoleh dari lapangan ditulis dalam bentuk uraian atau laporan terinci, data tersebut dalam bentuk laporan perlu direduksi, dipilih hal-hal yang pokok, difokuskan pada hal-hal yang penting dan dicari tema atau polanya. Data yang direduksi memberikan gambaran yang lebih jelas tentang hasil pengamatan juga mempermudah peneliti mencari kembali data yang diperoleh jika diperlukan.

[16] Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian sosial Agama*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 192-197

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Display* data, rakitan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis atau menyajikan sekumpulan informasi yang tersusun dan memberikan kemungkinan ketika dibaca akan mudah dipahami tentang berbagai hal yang terjadi dan kemungkinan peneliti untuk membuat analisis atau tindakan lain berdasarkan pemahamannya tersebut.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

LAPORAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Obyek Penelitian

1. Sejarah Singkat Berdirinya MAN Surabaya

MAN Surabaya ini berdiri pertama kali dengan nama Sekolah Persiapan Institut Agama Islam Negeri (SPIAIN) pada tanggal 01 September tahun 1963, yang kemudian diresmikan penegeriannya tanggal 26 November tahun 1963 dengan SK Menteri Agama Nomor 83 Tahun 1963 tanggal 05 September tahun 1963. Kemudian SPIAIN Surabaya diubah namanya menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Surabaya dengan SK Menteri Agama Nomor 17 Tahun 1978 tanggal 16 Maret 1978.

MAN Surabaya adalah SMA Negeri berciri khas Islam, satu-satunya diantara 23 SMA Negeri di Kota Surabaya. MAN Surabaya berdiri diatas tanah seluas 1.597,5 m2 di Jalan Bendul Merisi Selatan IX/20, Kelurahan Bendul Merisi, Kecamatan Wonocolo, Kota Surabaya. MAN Surabaya mempunyai lokal sendiri di Wonorejo Timur no.14 dan resmi pindah pada awal 2015.

Sampai saat ini MAN Surabaya telah banyak mengembangkan dan melengkapi diri dengan sarana dan prasarana yang memadai. MAN Surabaya berdomisili di tempat yang mudah dijangkau dari segala arah dan banyak dilalui transportasi umum lainnya.

Konsep pembelajaran yang diterapkan di sekolah ini adalah konsep pembelajaran yang memandang materi pelajaran berupa ilmu yang dipandang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara komprehensif merupakan kesatuan yang utuh, sehingga tidak ada pemisah antara ilmu agama dengan ilmu umum dunia dan akhirat.

Begitu juga dengan ketauhidan. Dalam proses pendidikan, ketauhidan harus ditanamkan dalam diri peserta didik, karena apa pun yang dilakukan, profesi apa pun yang dikerjakan, kemampuan yang dimiliki, ilmu yang dikuasai dan teknologi yang digunakan tidak akan mampu memaknai hidup. Kehidupan itu akan menjadi malapetaka jika mana ketauhidan tidak tertanam dalam jiwa peserta didik dan juga pendidik.

2. Visi dan Misi MAN Surabaya

Setiap lembaga sekolah tentunya memiliki visi dan misi yang digunakan untuk mengetahui arah pendidikan itu sendiri.

a. Visi

Visi MAN Surabaya adalah terwujudnya masyarakat belajar yang cerdas, terampil, berprestasi dalam sains dan teknologi, berwawasan global, berlandaskan nilai-nilai Islam.

b. Misi

Misi Madrasah Aliyah Negeri Surabaya adalah :

1) Melaksanakan pembelajaran efektif secara optimal dengan menekankan pola asah, asih, asuh sesuai dengan potensi dan karakteristik siswa
2) Mendorong dan membantu siswa menguasai Teknologi Informasi dan Bahasa Internasional
3) Menumbuhkan suasana belajar dan semangat kerja yang dilandasi nilai-nilai keislaman

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Struktur Organisasi MAN Surabaya

Untuk lebih meningkatkan mutu dari proses pembelajaran yang ada di MAN Surabaya, penempatan para guru yang profesional di bidang masing-masing dan supaya kegiatan proses pembelajaran efektif dan efisien, maka dibuatlah struktur organisasi sebagai berikut:

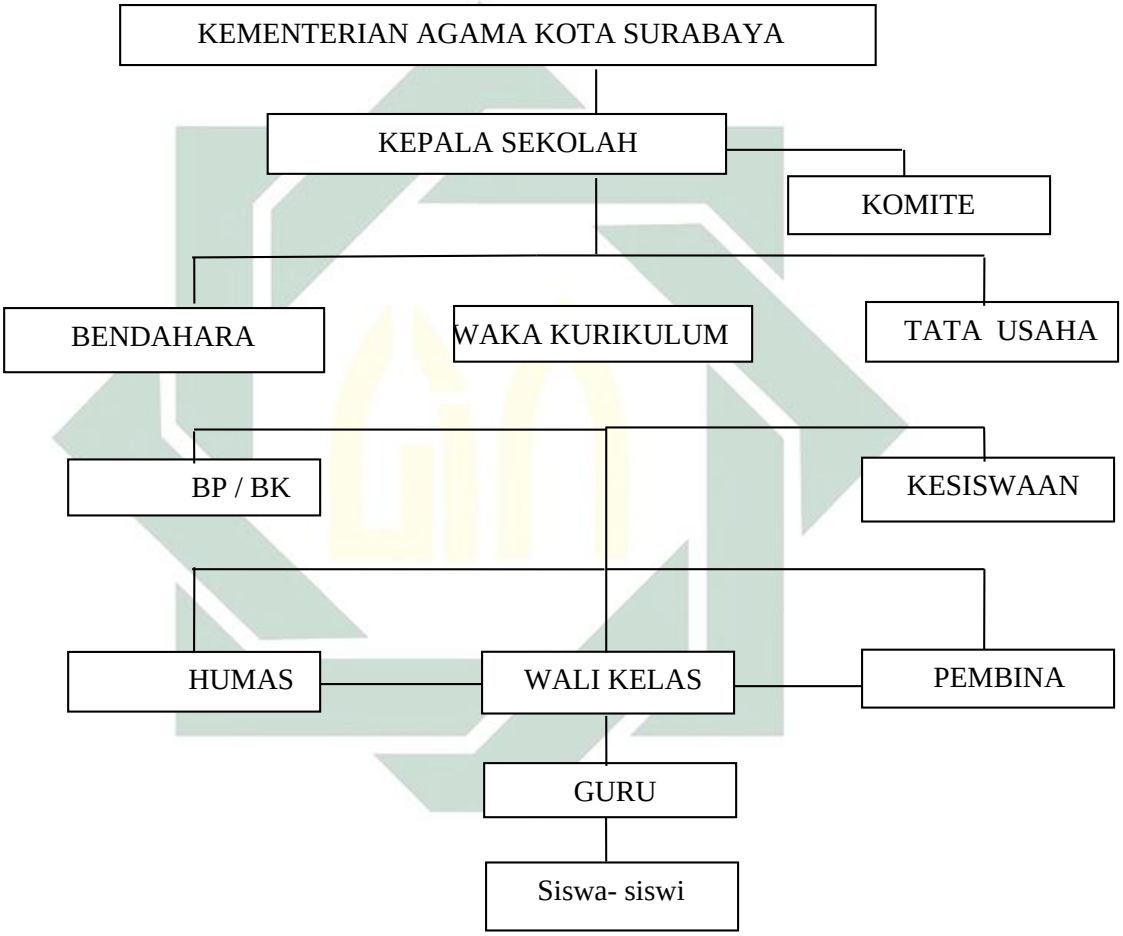

4. Keadaan Guru MAN Surabaya

Keadaan guru disamping mempunyai tugas melaksanakan belajar mengajar secara efektif, juga harus bertanggung jawab kepada Kepala Sekolah. Kepala Sekolah ditambah jumlah guru yang ada di MAN Surabaya ada 65 orang guru. Dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jumlah tersebut, 30 perempuan, 35 laki-laki. Dari guru-guru tersebut 10 orang diantara guru tersebut mengajar pendidikan agama Islam. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan jumlah guru di MAN Surabaya dapat dilihat tabel berikut ini :

DATA JUMLAH GURU BERDASARKAN TINGKAT PENDIDIKAN DAN JENIS KELAMIN

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Laki-Laki	Jumlah Perempuan
1.	Pg – SLTA	1	0
2.	D3	0	0
3.	Sarjana Muda	1	0
4.	Sarjana (S1)	28	30
5.	Sarjana (S2)	5	0
	TOTAL	35	30

Status guru di sekolah tesebut dibagi menjadi dua, yakni guru tetap (pegawai negeri sipil) dan tidak tetap (honorer). Guru tetap/pegawai negeri sipil berjumlah 40 orang, sedangkan guru tidak tetap berjumlah 25 orang. Dan setiap guru dituntut untuk memenuhi segala tata tertib yang telah digariskan oleh sekolah berdasarkan hasil musyawarah dewan guru yang diadakan tiap akhir tahun ajaran, tata tertib itu meliputi seragam guru, jam masuk guru, kehadiran dan ketidak hadiran guru.

5. Keadaan karyawan MAN Surabaya

Keadaan karyawan dalam lingkungan sekolah dapat dikelompokkan sesuai dengan tugas dan jenisnya terdiri dari:

1) Tata Usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tata usaha bertugas mempersiapkan program kerja ketata usahaan sekolah, yang meliputi:

a) Penyiapan program kerja
b) Kepegawaian
c) Sarana dan prasarana sekolah
d) Keuangan

2) Pesuruh Sekolah
   a) Menyiapkan sekolah dalam keadaan bersih, indah dan siap pakai sebelum proses pembelajaran dimulai sehingga dapat menimbulkan gairah dalam belajar.
   b) Seusai sekolah, pesuruh berkewajiban membenahi sekolah dalam keadaan aman dan bersih.
   c) Membantu kelancaran administrasi sekolah, yaitu mengantar surat-surat dinas ke instansi-instansi baik pemerintah maupun swasta.
3) Penjaga Sekolah
   a) Menjaga kelestarian dan keamanan lingkungan sekolah
   b) Bertanggung jawab atas pendayagunaan listrik dan air.

6. Keadaan Siswa MAN Surabaya

Dalam perkembangan siswa MAN Surabaya mengalami jumlah peserta didik yang pasang surut di tahun 2016-2017. Lebih jelasnya dapat dilihat tabel berikut:

No	Uraian	Jumlah Peserta didik		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	Kelas 10	108	119	227

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2	Kelas 11	118	203	321
3	Kelas 12	135	167	302
Jumlah		361	489	850

7. Keadaan Sarana Dan Prasarana MAN Surabaya

Sarana dan prasarana mempunyai arti yang sangat penting untuk terlaksananya program pengajaran. Adapun sarana dan prasarana yang dimiliki oleh MAN Surabaya dapat dilihat sebagai berikut:

No	Jenis Sarana Prasarana	Jumlah	Ukuran	Keadaan
1	Ruang Kepala Sekolah	1	$42M^2$	Baik
2	Ruang Kelas	22	$72M^2$	Baik
3	Ruang Guru	2	$72M^2$	Baik
4	Ruang TU	1	$56M^2$	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	$72M^2$	Baik
6	Ruang BK	1	$20\ M^2$	Baik
7	Ruang Musholla	1	$25M^2$	Baik
8	Lab Biologi	1	$72M^2$	Baik
9	Lab Fisika	1	$72M^2$	Baik
10	Lab Kimia	1	$72M^2$	Baik
11	Toilet Guru	4	$16M^2$	Baik
12	Toilet Siswa	10	$64M^2$	Baik
13	Pos Satpam	1	$14M^2$	Baik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

14	Kantin	1	$24M^2$	Baik

Secara umum dapat dikatakan bahwa sarana dan prasarana di MAN Surabaya sudah memadai, terutama sarana dan prasarana untuk proses pembelajaran.

B. Deskripsi Data

1. Implementasi Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb Dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya

a. Persiapan

1) Persiapan pribadi

Pendidik di MAN Surabaya mempersiapkan pribadinya untuk menjalankan aktifitasnya sebagai seorang pendidik, seperti mempersiapkan kondisi tubuh yang prima mulai dari badan secara keseluruhan dan suara. Persiapan ini tidak hanya dilakukan saat melaksanakan pembelajaran dengan metode cerita, tetapi dilaksanakan pada semua pembelajaran sehari-hari di MAN Surabaya. Selain persiapan fisik para pendidik, pendidik juga mempersiapkan materi-materi cerita sebelum pembelajaran. Dari materi cerita tersebut, hanya cerita-cerita yang memiliki nilainilai pendidikan dan sesuai dengan perkembangan peserta didik saja yang dipilih dan digunakan. Sebelum masuk ke dalam kelas terlebih dahulu pendidik membaca dan memahami isi cerita agar pesan yang terkandung dalam cerita dapat diserap/dipahami dengan baik oleh peserta didik.

2) Persiapan teknis

Persiapan teknis yang dilakukan pendidik di MAN Surabaya meliputi: absen kelas, daftar perkembangan anak didik, alat tulis, dan media.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Para pendidik di MAN Surabaya melakukan program perencanaan persiapan mengajar yang mana guru melihat jadwal mengajar dan kurikulum yang digunakan. Dalam pelaksanaan metode cerita terlebih dahulu pendidik menentukan; tema yang akan diberikan kepada anak, yang sebelumnya pendidik telah menyiapkan rencana pembelajaran dalam satuan kegiatan harian. Kegiatan harian tersebut dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, evaluasi. dan dalam menyusun satuan kegiatan harian maupun mingguan, pendidik di MAN Surabaya mengacu pada standar kompetensi kurikulum yang disesuaikan dengan situasi dan kondisi di di MAN Surabaya.

b. Materi

Para pendidik di MAN Surabaya mengacu pada materi yang diajarkan dengan metode yang digunakan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yakni meliputi sebelum kegiatan belajar mengajar (pembukaan), ketika kegiatan belajar mengajar (inti), dan setelah kegiatan belajar mengajar (penutup).

Adapun materi-materi yang dikembangkan dalam proses pembelajaran di MAN Surabaya adalah sebagai berikut:

1) Al-Qur'an-Hadis

Memahami isi pokok al-Qur’an, fungsi, dan bukti-bukti kemurniannya, istilah-istilah hadis, fungsi hadis terhadap al-Qur'an, pembagian hadis ditinjau dari segi kuantitas dan kualitasnya, serta memahami dan mengamalkan ayat-ayat al-Qur'an dan hadis tentang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia dan tanggung jawabnya di muka bumi, demokrasi serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Aqidah-Akhlak

a. Memahami istilah-istilah akidah, prinsip-prinsip, aliran-aliran dan metode peningkatan kualitas akidah serta meningkatkan kualitas keimanan melalui pemahaman dan pengahayatan *al-asma' al-husna* serta penerapan perilaku bertauhid dalam kehidupan.

b. Memahami istilah-istilah akhlak dan tasawuf, menerapkan metode peningkatan kualitas akhlak, serta membiasakan perilaku terpuji dan menghindari perilaku tercela.

3) Fiqih

Memahami dan menerapkan sumber hukum Islam dan hukum taklifi, prinsip-prinsip ibadah dan syari'at dalam Islam, fikih ibadah, mu'amalah, munakahat, mawaris, jinayah, siyasah, serta dasar-dasar *istinbath* dan kaidah usul fikih.

4) Sejarah Kebudayaan Islam

a. Memahami dan mengambil *ibrah* sejarah dakwah Nabi Muhammad pada periode Makkah dan periode Madinah, masalah kepemimpinan umat setelah Rasulullah SAW wafat, perkembangan Islam pada abad klasik/zaman keemaasan (650 - 1250 M), abad pertengahan /zaman kemunduran (1250 M – 1800 M), masa modern/zaman kebangkitan (1800-sekarang), serta perkembangan Islam di Indonesia dan di dunia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Mengapresiasi fakta dan makna peristiwa-peristiwa bersejarah dan mengaitkannya dengan fenomena kehidupan sosial, budaya, politik, ekonomi, iptek dan seni.

c. Meneladani tokoh-tokoh agama Islam yang berprestasi dalam perkembangan sejarah peradaban Islam. Untuk pelaksanaan proses pembelajaran dimulai dari kegiatan pembukaan yaitu siswa duduk dengan rapi, guru memberi salam, berdo'a, membaca *asma'ul husna*, dan membaca surat-surat pendek. Setelah itu kegiatan inti guru menyampaikan materi dalam bentuk tema dan berbagai macam strategi, kemudian dilanjutkan kegiatan penutup yaitu dengan cara membaca do'a penutup, lalu siswa mengucapkan salam, kemudian guru menyampaikan kembali inti materi pembelajaran, dan yang terakhir guru menyampaikan pesan.

Sistem pembelajaran yang ada di MAN Surabaya memakai sistem sentra, dimana seorang guru tidak lagi menjadi guru kelas akan tetapi menjadi guru bidang mata pelajaran tertentu. Keuntungan dari sistem ini yaitu siswa tidak merasa jenuh dalam belajar karena selama satu minggu mereka bisa belajar dengan guru yang berbeda dalam bidang pelajaran yang berbeda. Selain itu keuntungan bagi guru yaitu setiap guru hanya fokus pada satu bidang pelajaran. Oleh karena itu sistem ini dianggap lebih efektif dalam proses pembelajaran.[1]

Tujuan dari semua materi yang akan diajarkan tidak akan tercapai jika tidak ada metode yang sesuai dengan proses pembelajarannya, sehingga pelajaran itu

[1] Hasil wawancara dengan Pak Arif jam 13.00 pada tanggal 30 bulan agustus tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sebatas penyampaian pada anak tetapi materi yang diajarkan dapat teringat kuat dan dilaksanakan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi perlu adanya metode yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan.

Pelaksanaan pembelajaran di MAN Surabaya digunakan dalam beberapa materi diantaranya kisah para Nabi dan Rasul yang membawa syiar Islam yang berisi tentang keteladanan mereka. Yaitu salah satunya cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim.

Pada materi pendidikan Nabi Khidir dan Nabi Musa, materi yang diberikan menekankan pada aspek akhlak dan keimanan. Sedangkan pendidikan yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail menekankan pada aspek aqidah dan syari'ah. Kemudian pendidikan yang dilakukan Luqman terhadap anaknya meliputi ketiga aspek tersebut yaitu, aqidah, syari'ah dan akhlak.

Interaksi pendidikan Nabi Khidir dan Nabi Musa Dalam kisah di atas diisyaratkan pada tiga materi penting yang diberikan oleh Khidir terhadap Musa, membocorkan perahu, membunuh anak, dan memperbaiki tembok rumah. Materi tersebut hanya merupakan sarana untuk mencapai tujuan, sedangkan inti materi pelajaran tersebut adalah akhlak dan akidah.

Pelajaran *pertama*, mengambil tindakan yang kecil bahayanya, untuk menghilangkan atau menolak bahaya yang lebih besar. Ini merupakan prinsip bagi pola tingkah laku muslim, sebagai dasar bagi akhlak mereka.

Pelajaran *kedua*, membunuh anak kecil. Ditinjau dari pandangan lahir, perbuatan tersebut merupakan perbuatan tercela dan dosa besar. Tapi bila ditelusuri lebih lanjut di dalamnya terdapat materi aqidah. Yaitu, seorang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hendaknya rela akan takdir Allah, karena takdir Allah bagi seorang mukmin lebih baik dari apa yang disenanginya. Selain itu juga anak tersebut sengaja dibunuh agar orang tuanya terpelihara dari kesesatan dan kekejaman anak itu guna mempertahankan keimanan dan agama yang dianut oleh orang tua itu.

Pelajaran *ketiga*, memperbaiki tembok rumah. hikmah yang terkandung dari pelajaran tersebut bahwa Allah akan memelihara orang yang shaleh beserta keturunannya (kedua anaknya dalam usia belianya dan masa lemahnya), walaupun mereka berjauhan. Pelajaran bagi umat Islam antar lain adalah bahwa kita harus menolong sesama manusia dengan ikhlas tanpa pamrih. Pada materi yang terakhir ini Khidir juga menenkankan materi akhlak kepada Musa.

Dan dari kasus Nabi Musa dan Nabi Khidir, pada pertemuan pertama antara Nabi Musa dan Nabi Khidir telah dipaparkan asal usul Nabi Musa yang bermula ketika sifat takabbur Nabi Musa muncul pada saat berpidato, sehingga ia mendapatkan teguran dari Allah. Latar belakang Nabi Musa ini kiranya menjadi bahan masukan bagi Nabi Khidir dalam merumuskan tujuan pendidikan, yakni pembinaan akhlak, dari kesombongan berbalik menjadi rendah hati, sabar dan tawadhu dalam situasi bagaimanapun. Sehingga dengan akhlak yang baik itu diharapkan dapat mempertebal keimanan kita kepada Allah Yang Maha Kuasa.

Materi penyembelihan Nabi Ibrahim terhadap Ismail terdapat materi pendidikan terkait yaitu aspek keimanan dan emosional (syari'ah). Perintah penyembelihan sangat berhubungan dengan hak hidup pribadi Ismail. Untuk melaksanakan perintah itu tidak saja melibatkan kesiapan emosional, tetapi juga kemantapan spiritual (iman). Pada tahapan ini, Nabi Ismail telah menunjukkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dedikasi yang tinggi dengan totalitas kesiapan emosionalnya untuk melaksanakan prosesi korban.

Inti dari pendidikan Nabi Ibrahim adalah humanisasi (memanusiakan manusia) dengan patuh kepada Allah. Pendidikan humanis ini berisi nilai-nilai keutamaan atau kebajikan yang dapat mengangkat kemuliaan manusia. Tujuan ini direalisasikan dengan membangun citra manusia yang taat kepada nilainlai kemanusiaan yang diperintahkan oleh Allah. Nilai kemanusiaan ditegakkan di atas sifat-sifat luhur budaya manusia yang terbebas dari sifat kebinatangan. Dengan pendidikan humanis ini diharapkan menjadi manusia yang sehat lahir batin. Pendidikan menjadikan anak mampu mengembangkan potensi dirinya dan mapu memilih dan mampu mempertanggungjawabkan apa yang telah dilakukan. Upaya inilah yang terlihat dalam model pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail.

Materi pendidikan yang diterapkan oleh Luqman hakim pada anaknya meliputi empat hal, antara lain: 1) Pendidikan keimanan (*aqidah*). Pendidikan inilah yang pertama kali dilakukan oleh Luqman kepada anaknya untuk menanamkan keyakinan bahwa Allah sebagai Dzat Yang Maha Esa yang harus disembah dan melarang perbuatan syirik. 2) Pendidikan syari'ah (*ibadah*). Ruang lingkup Syari'ah meliputi interaksi vertikal seorang hamba dengan Allah yang direalisasikan melalui ibadah Luqman mengajarkan shalat kepada anaknya, dan interaksi horizontal yang dilakukan dengan sesama manusia (muamalah), lalu memerintahkan kepada anaknya untuk membiasakan bersikap baik terhadap keluarga terdekat. 3) Pendidikan akhlak, pendidikan yang mula-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mula dilakukan Luqman kepada anaknya adalah dengan memperkenalkan etika baik terhadap kedua orang tua.

Kemudian berikutnya diajarkan padanya akhlak dalam konteks kemasyarakatan (sosial). Yang di dalamnya mencakup, pendidikan dakwah (*amar ma'ruf nahi munkar*) dan bersabar. Selain itu juga terdapat pendidikan etika yang lain, diantaranya adalah etika pergaulan (bertemu), berbicara dan berjalan.

Jika dilihat dalam kisah ini dapat diketahui bahwa tiga prinsip dasar Luqman Hakim kepada anaknya tersebut memenuhi target untuk membentuk insan kamil yang terdiri dari kesempurnaan aqidah, syari'ah dan akhlak (iman, Islam dan ihsan) yang dijadikan sebagai tujuan pendidikan Luqman.

Setelah semuanya terkonsep dalam persiapan, materi-materi tersebut disampaikan dengan penuh seksama di MAN Surabaya. Berbagai tahapan yang dilakukan oleh pendidik mulai dari persiapan, penyampaian hingga evaluasi telah dilakukan semua itu sesuai dengan materi cerita dan situasi dan kondisi yang dialami peserta didik.

c. Metode

Dalam penyampaian metode cerita pada tema cerita kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim. Untuk kegiatan cerita ini pendidik mengatur posisi peserta didik. Peserta didik diupayakan dengan seksama dalam mengikuti cerita dan dibiasakan untuk interaktf dengan pendidik. Semua itu dimulai saat penguasaan kelas yang dilakukan oleh pendidik. Pembelajaran dimulai saat peserta didik masuk ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam kelas dan diikuti pendidik dengan mengucapkan salam. Kemudian peserta didik menjawab salam secara bersama-sama. Setelah mereka dikondisikan oleh pendidik untuk duduk ditempat masing masing. Kemudian pendidik berdiri di depan peserta didik dengan membawa buku cerita.[2]

Dalam menyampaikan materi cerita, pendidik senantiasa menggunakan variasi-variasi atau cara-cara yang menarik agar peserta didik antusias dalam mendengarkan dan memperhatikan cerita yang disampaikan pendidik. Apabila peseta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik di MAN Surabaya menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu sehingga mampu membuat peserta didik kembali fokus untuk mendengarkan kembali isi cerita. Jika ditengah-tengah cerita ada salah satu anak yang gaduh, maka pendidik langsung menghentikan cerita dan memanggil nama anak dengan nada yang lembut dan menyuruh anak tersebut supaya memperhatikan kembali isi cerita.

d. Media (Alat Peraga)

Penggunaan alat peraga di MAN Surabaya cukup variasi, tetapi lebih lebih dominan dengan buku cerita bergambar karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya. Alat peraga lain juga kadang-kadang digunakan seperti audio visual serta papan tulis. Lebih jelas sebagai berikut:

a) Buku cerita

Buku cerita menjadi media yang dominan karena didalamnya terdapat gambar-gambar yang menarik dan imajinatif, seperti gambar sumur,

[2] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gambar bintang, bulan, ketika pendidik menyampaikan cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim. Penggunaan media ini dikuatkan karena mudahnya pendidik dalam mendapatkannya serta mudah untuk menjalankannya.

b) Audio visual

Media Audio visual digunakan untuk memberikan suasana yang baru. Media ini digunakan pada saat peserta didik mulai bosan dengan materi cerita yang selalu menggunakan media buku cerita. Akan tetapi media ini jarang digunakan karena kurangnya peralatan yang belum lengkap.

c) Papan tulis

Papan tulis digunakan dalam menyampaikan materi. Fungsi media ini sebagai pendamping dari media buku cerita.

e. Evaluasi

Selain itu juga guru melakukan dialog dengan orang tua, melaporkan perilaku dan perkembangan anak-anak mereka dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun rumah yang dilakukan baik dengan telepon maupun pertemuan wali murid.[3] Hal ini dilakukan untuk mengetahui apakah yang diajarkan dan dibiasakan di sekolah juga dilakukan di rumah. Hasil dari penilaian tersebut akan dituangkan dalam bentuk evaluasi kegiatan sehari-hari dan penilaian dalam satu semester, serta dalam buku raport pada setiap tahunnya.

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilakukan, pendidik mengadakan evaluasi (penilaian) yang dilakukan dengan cara tanya

[3] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Bentuk evaluasi yang dilakukan antara lain:

a. Mencatat rekam proses tiap-tiap pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita, yang berisi:
    1) Waktu pelaksanaan
    2) Materi yang diberikan
    3) Jumlah anak didik yang mengikuti
    4) Tahapan pelaksanaan (apersepsi cerita, materi cerita)
    5) Keadaan anak didik saat mendengarkan cerita, yang meliputi:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a) Antusiasme anak didik sebelum pelaksanaan cerita

b) Antusiasme anak didik saat mengikuti cerita

c) Tes sederhana pada mereka atas pemahaman materi cerita, dengan cara memberi stimulus anak didik untuk mengulang kata-kata yang disampaikan pendidik

d) Antusiasme anak didik setelah mengikuti cerita

Musyawarah bersama masing-masing pendidik atas pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas yang pernah dimasukinya. Masing-masing saling bertukar pengalaman dan mencari solusi jika ada permasalahan pada pelaksanaan pembelajaran dengan metode cerita di kelas masing-masing. Musyawarah ini dilakukan secara insidental dan tidak terjadwal.[4]

C. Analisis Data

1. Implementasi Metode Cerita Menurut Muhammad Quthb dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di MAN Surabaya

a. Persiapan

Persiapan dalam proses pembelajaran meliputi persiapan pribadi yaitu mempersiapkan kondisi tubuh secara keseluruhan dan suara serta pendalaman materi yang akan disampaikan dan persiapan teknis yaitu media, alat tulis, RKH. Persiapan sangat diperlukan dalam rangka stabilitas dan efektifitas proses pembelajaran khususnya persiapan teknis.

Dengan adanya persiapan proses pembelajaran lebih terarah dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rancangan yang telah dibuat. Persiapan pribadi

[4] *Ibid*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam hal pendalaman materi juga diperlukan yaitu dengan cara membaca, memahami pesan-pesan yang terkandung dalam cerita bahkan mungkin menghafalnya supaya menguasai alur cerita dan dapat melakukan improfisasi dalam meyampaikan materi cerita kepada peserta didik.

Untuk membuka cerita, biasanya pendidik menanyakan tokoh dalam cerita, atau gambar apa saja yang peserta didik lihat dicover depan buku cerita. Kemudian pendidik menyampaikan cerita dengan nada suara yang bervariasi, kadang cepat, lambat, kencang ataupun dengan suara yang pelan, serta ekspresi wajah yang menggambarkan perasaan sang tokoh dalam sebuah cerita, misalnya ekspresi sedih, senang atau pun jahat agar peserta didik antusias dalam mendengarkan cerita yang disampaikan sehingga cerita yang disampaikan dapat dipahami dan dapat memberikan teladan bagi peserta didik.

Apabila peserta didik merasa bosan dalam mendengarkan cerita yang disampaikan, pendidik menghentikan cerita dengan melakukan gerak dan lagu atau dengan tepuk diam agar peserta didik fokus mendengarkan cerita lagi.

Untuk menutup cerita, pendidik membuat kesimpulan isi cerita yang disampaikan. Seringkali pendidik juga mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan isi cerita, kadang-kadang dengan bimbingan pendidik, pendidik meminta beberapa peserta didik untuk menceritakan kembali cerita yang disampaikan. Dan sebelum salam pendidik memberikan motivasi-motivasi agar peserta didik melakukan pesan dari cerita yang disampaikan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Materi

Materi-materi pendidikan agama Islam seperti yang dipaparkan pada halaman sebelumnya bahwa materi-materi tersebut tersaji dalam bentuk cerita, diantaranya: cerita nabi-nabi yang salah satunya cerita Nabi Musa dan Nabi Khidir, Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dan yang terakhir Luqman Hakim. Dari materi cerita tersebut, pendidik harus bisa memilih cerita yang sesuai dengan tema. Cerita yang akan disampaikan pun juga harus memiliki unsur pendidikan yang sesuai dengan perkembangan anak dan dapat menjadi motivasi dan teladan untuk peserta didik agar berakhlak yang baik.

Dalam kisah ini dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh Luqman sebagai seorang pendidik, adalah bijaksana dan penuh kasih sayang. Kebijaksanaan Luqman ini disimpulkan dari cara pengajaran yang menekankan unsur kebijakan, karena ia telah diberi *hikmah* (kebijakan) oleh Allah. Dalam mendidik hendaknya menggunakan pendekatan yang bersifat penuh kasih sayang.

Pribadi Nabi Ibrahim sebagai pendidik menunjukkan sikap demokratis dalam mendidik anaknya. Demokratisasi pendidikan diterapkan dengan sasaran memberikan pilihan anak didik dengan penuh pertimbangan dan tanggung jawab. Untuk tugas berat inilah Nabi Ibrahim berusaha memahami kejiwaan Nabi Ismail, bagaimana kesanggupannya menjalankan perintah Allah tersebut. Nabi Ibrahim telah meminimalisisr sikap *otoritatif* (pemaksaan) dalam pendidikan, yaitu dengan memahami kesiapan mental Nabi Ismail. Hal itu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi karena Nabi Ibrahim berusaha memahami siapa dan bagaimana kesanggupan anak didik yang dihadapinya.

Dalam kisah Nabi Musa dijelaskan bahwa Nabi Khidir adalah sosok guru yang pemaaf tapi tegas. Hal itu bisa dilihat dari perilaku Nabi Musa yang telah berkali-kali melakukan kesalahan, tapi akhirnya Nabi Khidir tetap mau memaafkan, dan secara tegas langsung mengingatkan kesalahan Nabi Musa. Dari dua sifat pemaaf dan tegas itu dapat diketahui bahwa karakter Nabi Khidir adalah guru yang mengajar dengan penuh kasih sayang dan tanggung jawab.

Sejak pertemuan pertama Nabi Khidir telah mengenal jiwa muridnya itu yang di dalam al-Qur'an pun telah dijelaskan bahwa Nabi Musa itu mempunyai sikap jiwa yang lekas meluap atau sepontan. Bahkan guru itu menjelaskan lagi, sebagai sindiran halus atas sikap jiwa murid dengan perkataannya: bahwa sebenarnya Nabi Musa tidak akan sabar bila ikut bersamanya. Hal pokok lain yang harus dimiliki oleh guru, yaitu dia harus berpengetahuan luas dan memahami materi, hal ini juga nampaknya telah dimiliki oleh Nabi Khidir sebagaimana diketahui, ketika diceritakan kepada Nabi Musa bahwa ada seorang hamba Allah yang tinggal ditempat bertemunya dua laut, dia memiliki ilmu yang tidak dimiliki oleh Nabi Musa. Selain itu diharapkan bagi setiap guru memiliki sifat sabar dan ikhlas dalam mendidik seperti apa yang telah dilakukan Nabi Khidir kepada Nabi Musa.

Secara umum, materi-materi di atas sudah sesuai dengan program pembelajaran di MAN Surabaya yang meliputi dua bidang yaitu pengembangan minat bakat dan pengembangan kemampuan dasar. Pendidik juga sudah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

melakukan persiapan dengan memilih-milih materi yang sesuai dengan perkembangan anak.

c. Metode

Untuk menanamkan moral keagamaan, maka di MAN Surabaya menggunakan metode yang sesuai dengan perkembangan anak didiknya dengan harapan setelah diajarkan materi-materi tersebut anak mampu merekam dalam ingatannya dan mampu mengamalkan dalam kehidupan mereka. Metode yang digunakan untuk mencapai tujuan tersebut adalah metode cerita.

Metode cerita adalah cara atau upaya praktis dalam pembentukan (pembinaan) dan persiapan anak didik, maka metode ini sangat efektif diterapkan dengan harapan dapat terbentuk karakter yang kuat pada setiap anak didik melalui materi yang diajarkan di sekolah.

Akan tetapi metode cerita ini tidak akan menuai hasil tanpa didukung dengan metode yang lain. Sebab pada dasarnya semua metode memiliki kelebihan dan kelemahan masing-masing. Salah satu metode yang digunakan selain cerita di MAN Surabaya adalah metode keteladanan. Metode ini menjadi pendukung dalam menanamkan moral keagamaan, karena mereka akan menunjukkan perilaku moral dalam kehidupan beragama yang baik dengan cara mengamati dan meniru perilaku guru maupun orang tuanya. Mereka menganggap guru adalah model yang kompeten dengan perilaku yang kuat. Apabila guru memiliki perilaku yang santun dan responsif maka ia akan dijadikan sebagai tokoh panutan oleh anak didiknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Materi cerita yang meliputi kisah Nabi Ibrahim dan Nabi ismail, Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan Luqman Hakim terdapat keteladanan yang dapat ditiru oleh anak didik.

Dalam ekspedisinya dengan Nabi Musa, Nabi Musa berkali-kali bertanya kepadanya tentang pelajaran yang belum berhak dipelajarinya secara tergesagesa. Namun Nabi Khidir menegurnya dengan tenang bahwa muridnya ini tidak akan bersabar. Dari peristiwa tersebut terlihat bahwa terdapat keteladanan Nabi Khidir yang dapat dicontoh, yakni membiasakan diri agar tidak tergesa-gesa dalam menghukumi sesuatu berdasarkan pada ilmu yang dimilikinya. Dalam hal ini terlihat bahwa interaksi pendidikan Nabi Khidir kepada Nabi Musa terdapat aspek dialogis yang terjadi.

Disamping itu terlihat juga Nabi Khidir menegakkan disiplin dengan berusaha menerangkan apa yang disepakatinya sebelum pemberangkatan. Dari hal ini terlihat bahwa Nabi Khidir menggunakan metode uswah hasanah atau memberi suri tauladan yang baik, yaitu selalu berdisiplin, menepati janji, dan sadar akan tujuan.

Pada materi pendidikan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail. Dialog dipahami sebagai upaya untuk membuka jalur informasi antara pendidik dan anak didik. Dalam hal ini, Nabi Ibrahim mendialogkan mimpinya tentang penyembelihan Nabi Ismail. Dialog dilakukan untuk mengetahui persepsi psikologis Nabi Ismail tentang permasalahan yang dihadapi. Disinilah Nabi Ibrahim mengenalkan konsep ketauhidan, dengan menekankan perintah penyembelihan itu datang dari Allah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keteladanan yang dilakukan Luqman tampak pada nasehat-nasehat yang diberikan pada anaknya, yang berfungsi untuk membangkitkan semangat spiritual untuk beriman kepada Allah. Tidak ditemukan reaksi menentang yang dilakukan anak didik atas nasehat Luqman. Hal ini berarti pendidikan melalui memberi nasehat berjalan secara searah dari pendidik kepada anak didik dan tidak memberi kesempatan kepada anak didik untuk menginterfensi nasehat tersebut. Tampaknya keteladanan Luqman ini efektif untuk dicontoh para pendidik dengan cara menanamkan nasehat-nasehat yang bijak pada anak didiknya, daripada memberikan hukuman fisik.

Jadi di MAN Surabaya ini terdapat integrasi dari metode cerita Islami dengan metode lainnya sebagai pendukung dari terlaksananya metode cerita itu sendiri. Sehingga apa yang menjadi tujuan yang diinginkan dapat tercapai.

Metode cerita itu merupakan sebuah cara yang sangat efektif dalam pembelajaran sedangkan tujuan metode cerita di MAN Surabaya ini ialah untuk membangun fondasi keimanan, serta kesalehan yang kokoh dalam diri siswa. Diharapkan dengan metode cerita Islami ini dapat mencegah dampak negatif bagi anak didik seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat di masa sekarang maupun yang akan datang.

d. Media

Media yang digunakan pendidik dalam penerapan metode cerita antara lain: buku cerita, audio visual, dan papan tulis. Semua media tersebut digunakan pendidik sebagai pelengkap dari metode cerita dan penggunaan media sangat efektif untuk membuat peserta didik tertarik dan antusias medengarkan cerita.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam pembelajaran, media menjadi salah satu hal penting dalam proses pembelajaran. Dengan media pesan-pesan yang terkandung dalam cerita mampu diserap dengan baik oleh peserta didik. Dalam hal ini, penggunaan media di MAN Surabaya dalam penerapan metode cerita sudah cukup baik, namun pendidik lebih sering bercerita secara lisan atau mengambil cerita-cerita dari buku dan seharusnya seorang pendidik lebih variatif dalam memanfaatkan media (alat peraga) yang tersedia dan tidak hanya satu media saja yang digunakan, mungkin dalam satu cerita menggunakan dua media. Pemanfaatan media audio visual juga belum maksimal dan bahkan jarang sekali digunakan karena peralatan yang dibutuhkan belum lengkap. Akan tetapi pendidik tetap berusaha menggunakan media tersebut dengan meminjam/membawa laptop sendiri.

Ketika menceritakan kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, Nabi Musa dan Nabi Khidir, dan Luqman Hakim ada yang tidak seharusnya dipertontonkan di depan anak-anak melalui media audio visual. Dan menurut penuturan kepala sekolah ketika terdapat kaset-kaset cerita untuk anak-anak yang ada hanya tontonan yang kejam dan sadis seperti pembunuhan. Akhirnya kepala sekolah masih pesan kaset cerita untuk anak yang bernuansa islami.

e. Evaluasi

Setelah tahap persiapan sampai pelaksanaan metode cerita dilalui, pendidik di MAN Surabaya mengadakan evaluasi. Tahap evaluasi (penilaian) dilakukan dengan cara tanya jawab antara pendidik dengan peserta didik untuk mengetahui sejauh mana mereka mengetahui dan memahami isi cerita yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

disampaikan. Selain itu pendidik juga melakukan pengamatan terhadap perilaku peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehari-hari di sekolah.

Setiap akhir pembelajaran pendidik akan mereview apa saja yang mereka lakukan dan siapa saja yang mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik, seperti; saat kegiatan berdo'a dan hafalan surat-surat pendek atau asma'ul husna, berkata sopan, memperhatikan dan mengerjakan tugas dengan baik. Kemudian guru akan memberikan bintang kebaikan kepada masing-masing peserta didik sesuai dengan apa yang mereka lakukan. Bintang kebaikan tersebut mereka kumpulkan setiap hari dan setiap akhir pekan akan ditukar dengan hadiah yang berupa makanan, mainan atau yang lain. Sehingga dengan adanya bintang kebaikan tersebut peserta didik akan semakin termotivasi untuk berakhlak yang baik selain dengan pembiasaan dan keteladanan serta metode cerita yang dilakukan setiap harinya.

Nilai-nilai edukatif yang tertanam pada anak adalah yang *Pertama*, nilai-nilai keimanan ini diperkenalkan anak dengan cara:

1) Memperkenalkan nama Allah SWT dan Rasul-Nya
2) Memberikan gambaran tentang siapa penciptaan alam raya ini melalui kisah-kisah teladan
3) Memperkenalkan Kemaha Agungan Allah.

Kedua, nilai-nilai ibadah, ibadah merupakan bukti nyata bagi seorang muslim dalam meyakini dan mempedomani aqidah islamiyah, ibu guru memperkenalkan nilai-nilai ibadah dengan menyampaikan cerita kepada anak tentang orang-orang ynag beriman dan selalu menjalankan ibadah sesuai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan petunjuk dan ketentuan Allah. Nilai pendidikan ibadah bagi anak akan membiasakannya melaksanakan kewajiban contohnya melaksanakan salat lima waktu.

Ketiga, nilai-nilai akhlak yang ditanamkan kepada anak adalah membentuk manusia yang mempunyai kesadaran dalam menjalankan perintah-perintah agama. Guru menjelaskan mana yang baik dan patut ditiru serta hal mana yang buruk atau tidak baik dan tidak perlu ditiru dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai tindak kenakalan dapat dikurangi melalui penanaman perilaku dan sifat yang baik dengan mencontoh karakter atau sifat-sifat perilaku di dalam cerita. Mendongeng memiliki efek yang lebih baik dari pada mengatur anak dengan cara kekerasan (memukul, mencubit, menjewer, membentak).

Keempat, nilai-nilai psikologis, anak sangat senang dan merasa gembira setelah mendapatkan cerita-cerita dari guru dan membuat suasana yang fun, bahkan anak menceritakan kembali secara kreatif kepada orang tua mereka.

Evaluasi pendidikan Islam adalah suatu kegiatan ubtuk menentukan taraf kemajuan suatu aktivitas di dalam pendidikan Islam. Program evaluasi ini di terapkan dalam rangka untuk mengetahui tingkat keberhasilan seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, menemukan kelemahan-kelemahan yang dilakukan, baik berkaitan dengan materi, metode dan sebagainya. Fungsi evaluasi adalah membantu peserta didik agar ia dapat mengubah atau mengembangkan tingkah lakunya secara sadar.[5]

[5] Abdul Mujib, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006), 183-191

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di samping itu fungsi evaluasi juga dapat membantu seorang pendidik dalam mempertimbangkan metode pengajaran. Dalam suatu evaluasi pasti terdapat objek evaluasi. Objek evaluasi dalam arti umumnya adalah peserta didik sedangkan dalam arti khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik.[6]

Menurut Nana Sujana pada umumnya terdapat tiga hal aspek pokok sasaran evaluasi, yaitu:

1) segi tingkah laku
2) segi isi pendidikan
3) segi proses pembelajaran

Dari tiga kisah yang disajikan di atas dapat di ketahui sebenarnya ketiga aspek pokok sasaran evaluasi diatas terbilang cukup baik dari pelaku-pelaku kisah interaksi edukatif tersebut, meskipun terdapat sedikit kekurangan tapi secara keseluruhan evaluasi yang dihasilkan terhadap peserta didik adalah baik.

Kisah nabi Khidir misalnya secara keseluruhan semuanya baik, hanya saja terdapat kekurangan pada sikap ketidak sabaran Nabi Musa yang belum bisa berubah, dari segi isi pendidikan juga kurang hal ini dikarenakan bahasa yang digunakan Oleh Nabi Khidir kurang dapat difahami oleh Nabi Musa. Sedangkan segi yang menyangkut proses pembelajaran pun cukup baik.

Selanjutnya kisah Nabi Ibrahim, dari ketiga kisah diatas, kisah Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail adalah kisah yang mana aspek sasaran pokok evaluasi dapat terlampaui dengan cukup baik, tidak ada hal yang kurang dalam proses

[6] Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Klam Mulia, 2004), 200

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pembelajaran sehingga dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan Nabi Ibrahim terhadap Nabi Ismail adalah berhasil.

Dalam kisah Luqman tiga aspek pokok sasaran evaluasi yang diharapkan kurang terpenuhi hal ini dikarenakan karena tidak adanya jawaban yang jelas dari anak Luqman, akan tetaapi dari hal tersebutlah dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran yang dilakukan adalah berhasil karena itu dibuktikan dengan kepatuhan yang dilakukan oleh anaknya.

Dari ketiga kisah diatas jenis alat evaluasi yang dgunakan untuk mengetahui seberapa jauh keberhasilan pembelajaran yang didapat adalah dengan menggunakan tes lisan dan tes perbuatan.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Implementasi Metode Cerita Islami di MAN Surabaya

Penerapan metode cerita di MAN Surabaya ini memiliki beberapa faktor penunjang, namun juga banyak keterbatasan-keterbatasan dan hambatan yang menjadikan kegiatan tersebut berjalan kurang lancar.

Diantara faktor-faktor pendukungnya antara lain:

a. Pendidik

Pendidik di MAN Surabaya masing-masing telah memiliki pengalaman, karena masingmasing telah lama berkecimpung di dunia anak-anak, sebagian juga telah mempelajari ilmu pendidikan di bangku perkuliahan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Lingkungan

Para anak didik berasal dari lingkungan masyarakat yang religius dan telah diberi stimulus dari keluarga masing-masing akan perlunya pengetahuan bagi mereka. Dengan demikian antusias mengikuti cerita juga tinggi.

c. Sumber belajar

Pendidik mudah mendapatkan sumber belajar, yakni buku-buku yang berisi materi cerita. Mereka dapat mendapatkannya dari penjual-penjual kaki lima sekalipun, dari majalah bekas, dan lain sebagainya. Diantara faktor-faktor penghambatnya antara lain:

1) Hambatan Waktu

Waktu menjadi suatu hambatan bagi pendidik dalam menyampaikan cerita, karena waktu untuk bercerita kadang mengalami pergeseran. Yakni ketika waktu bermain anak yang cukup banyak, sehingga ketika anak sudah masuk kelas kegiatan bermain masih dilakukan.

2) Hambatan Pengelolaan Kelas

Dalam pengelolaan kelas terkadang pendidik masih mengalami kesulitan, sehingga pendidik mengatur tempat duduk anak, agar anak dapat dikondisikan dengan tenang untuk siap mendengarkan cerita.

3) Hambatan Alat untuk Bercerita

Untuk alat yang digunakan dalam kegiatan bercerita pendidik hanya menggunakan buku-buku cerita atau majalah cerita dan bercerita dengan lisan. Sedangkan alat-alat bercerita seperti audio dan audio visual belum digunakan karena terbentur kendala administrasi berupa dana.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa faktor yakni pendukung dan penghambat pada pelaksanaan pembelajaran di MAN Surabaya tersebut masih ada beberapa faktor lain, namun tidak begitu signifikan. Namun pendidik di sana tetap berkomitmen untuk melaksanakan dengan sungguh-sungguh pembelajaran anak didik, khususnya dengan metode cerita dan umumnya dengan metode-metode lainnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan mengenai metode cerita Muhammad Quthb dan relevansinya tehadap pembelajaran aqidah akhlak di MAN Surabaya, penulis dapat menarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode cerita adalah kerja yang terencana dan sistematis dalam bentuk lisan yang memaparkan pengetahuan kepada anak didik dengan gaya bahasa sederhana dan mudah dipahami sesuai urutan terjadinya untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan dan didasarkan ajaran Islam yang terdapat dalam al-Qur’an dan Hadits
2. Muhammad Quthb menyatakan bahwa pendidikan melalui cerita-cerita dapat membentuk orang-orang untuk berjiwa seni dan berperasaan sensitif serta dapat membuat mereka mengambil pelajaran dari berbagai peristiwa, melihat kebenaran dan terhindar dari kesesatan. Metode cerita merupakan metode pendidikan yang lengkap dan menyeluruh untuk semua jenis pendidikan, yaitu pendidikan mental, pendidikan akal dan pendidikan jasmani, dalam bahasa sekarang ini dikenal dengan istilah kognitif, afektif dan psikomotorik, yaitu melalui teladan dan nasehat yang terdapat di dalamnya. Metode cerita ini mempunyai pengaruh tersendiri bagi jiwa dan akal, dengan mengemukakan argumentasi yang logis, al-Qur’an memakai metode ini di beberapa tempat, lebih-lebih dalam cerita tentang rasul dan kaumnya.
3. Penerapan metode cerita di MAN Surabaya pada pembelajaran aqidah akhlak mempunyai fungsi edukatif yang melahirkan kehangatan perasaan dan vitalitas serta aktivitas di dalam jiwa, yang selanjutnya memotivasi manusia untuk merubah perilaku dan memperbarui tekadnya sesuai dengan tuntutan, pengarahan dan akhir kisahnya. Kedudukan strategis cerita dalam dunia pendidikan, termasuk menurut sudut pandang al-Qur'an, penceritaan al-Qur'an

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan para nabi bertujuan sebagai peringatan dan pelajaran bagi seluruh umat. Diantara manfaat-manfaat cerita adalah sebagai berikut:

a. Membangun kontak batin, antara anak dengan orang tuanya maupun anak didik dengan gurunya.
b. Media penyampai pesan terhadap anak didik.
c. Pendidikan imajinasi atau fantasi anak didik
d. Dapat melatih emosi atau perasaan anak didik.
e. Membantu proses identifikasi diri (perbuatan).
f. Memperkaya pengalaman batin.
g. Dapat sebagai hiburan atau menarik perhatian anak didik.
h. Dapat membentuk kepribadian anak didik

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad, Khursid, *Pesan Islam,* (Bandung: Pustaka, 1983)

Ahmadi, Abu dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991)

Ahmadi, Abu, *Ilmu Pendidika*n (Jakarta: Renika Cipta, 1991)

Ahmadi, Abu, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan,* (Yogyakarta: Aditya Media, 1992)

Al-Attas, Naquib, (*eds*), *Aim and Objective of Islamic Education,* (Jeddah: King Abdul Aziz, 1979)

Al-Ghazali, Zainab, *Perjuangan Wanita Ikhwanul Muslimin,* terj. Salim Basyarahil, (Jakarta: Gema Insani Press, 1995)

Al-Khalidy, Shalah, *Kisah-kisah al-Qur'an: Pelajaran dari orang-orang terdahulu,* (Jakarta: gema Insani Press, 2000)

Al-Qardawy, Yusuf, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980)

Amin, Moh. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam,* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1992)

Anis, Lift Ma'shumah, *"Pembinaan Kesadaran Agama Pada Anak"*, dalam Ismail SM (*eds), Paradigma Pendidikan Islam,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001)

An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metoda Pendidikan Islam Dalam Keluarga, di Sekolah dan di Masyarakat,* (Bandung: CV. Diponegoro, 1989)

Apartanto, Plus dan M. Dahlan al-Bahry, *Kamus Ilmiah Populer* (Surabaya: PT Arkola,1994)

Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam,* (Jakarta: Ciputat Pers, 2002)

Arifin, *Belajar Memahami Agama-agama Besar*, (Jakarta: CV. Sera Jaya, 1981)

Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994)

Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam; Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2000)

Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian; Suatu Pendekatan Praktek,* (Jakarta: Rineka Cipta, 1992)

Assegaf, Abdurrahman, *Pendidikan Tanpa Kekerasan,* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2004)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Athiyah, Hannan Ath-Thuri, *Mendidik Anak Perempuan di Masa Kanak-kanak*, (Jakarta: Amzah, 2007)

Aziz, Abdul Abdul Majid, *Mendidik dengan Cerita*, Terjemah Neneng Yanti dan Iip Dzulkifli Yahya, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2001)

Bahreisj, Salim, *Tarjamah Riyadhus Shalihin I*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1986)

Bahreisj, Salim, *Tarjamah Riyadhus Shalihin II*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1987), 316

Bunanta, Murti, *Buku, Mendongeng dan Minat Baca*, (Jakarta: Pustaka Tangga, 2004)

Bungin, Burhan, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003)

Chirzin, M, "Zihad Menurut Sayyid Quthb", sebagaimana dikutip Isro', *Pemikiran Muhammad Quthb Tentang Pendidikan Anak Dalam Perspektif Islam*, (Semarang: Perpustakaan Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2002)

D. Ahmad Marimba, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1989)

Darajat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Darajat, Zakiah, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1995)

Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: PT Toha Putra, 1989)

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1989)

El-Moekry, Mukhotim, *Membina Anak Beraqidah Kokoh*, (Jakarta: Wahyu Press, 2004)

Fadhilah, Muhammad, *Desain Pembelajaran Paud*, (Jogyakarta: Ar-Ruzz media, 2012)

Faisal, Sanapiah, *Format-format Penelitian Sosial*, (Jakarta: Rajawali Press, 1992)

Hasan, Chalidjiah, *Dimensi-Dimensi Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Al Ikhlas, 1994)

Hawwa, Sa'id, *Tazkiyatun Nafs Intisari, Ihya Ulumuddin*, (Jakarta: Pena Pundi Aksara, 2005)

Hildebrand, Verna, *Introduction to Early Children Education.* (New York: Mc. Millan Publishing Co-Inc, 1971)

Ilyas, Asnelly, *Mendambakan Anak Shaleh*, (Bandung: Al-Bayan, 1995)

Kartono, Kartini, *Pengantar Mendidik Teoritis*, (Bandung: Mandar Maju, 1992)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Margono, S, *Metode Penelitian Pendidikan,* (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 1997)

Moeslichatoen, *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)

Moleong, Lexy, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999)

Mudyahardjo, Redja, *Pengantar Pendidikan*: *Sebuah Study Awal Tentang Dasar-Dasar Pendidikan Pada Umum dan Pendidikan di Indonesia,* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2002)

Muhaimin, et., al, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: Citra Media, 1996)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah,* (Bandung: Rosda Karya, 2001)

Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar: Penerapan Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama,* (Surabaya: Citra Media, 1996)

Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam,* (Bandung: PT Remaja Rodaskaraya, 2001)

Muhajir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif,* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996)

Mujib, Abdul, et. al., *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2006)

Musbikin, Imam, *Kudidik Anak Ku dengan Bahagia,* (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003)

Musthafa, Ahmad Al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi Juz 17,* (Mesir: Musthafa al-Babi al-Halabi, 1974)

Nata, Abudin, *Filsafat Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997)

Noer, Hery Aly, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Logos, 1999)

Qomar, Mujamil, *Meniti Jalan Pendidikan Islam,*(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003)

Quthb, Muhammad, *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Beirut: Dar Asy-Syuruq, 1978)

Quthb, Muhammad, *Manhaju at-Tarbiyah al-Islamiyah,* (Beirut: Dar asy-Syuruq, 1987)

Quthb, Muhammad, *Sang Anak dalam Naungan Pendidikan Islam,* terj. Bahrun Abu Bakar Ihsan, (Bandung: Diponegoro, 1993)

Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam,* terj. Salman Harun, (Bandung: al-Ma'arif, 1988)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002)

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Klam Mulia, 2004)

Sa'id, Muhammad Mursy, *Seni Mendidik Anak.* (Jakarta: Arroyan, 2001)

Sa'id, Muhammad Mursy, *Seni Mendidik Anak.* (Jakarta: Arroyan, 2001)

Saifullah, *Muhammad Quthb dan Sistem Pendidikan Non Dikotomik,* (Yogyakarta: Suluh Press, 2005)

Shihab, Quraisy, *Membumikan al-Qur'an,* (Bandung: Mizan, 1994)

Soemanto, Wasty dan Henryat Soetopo, *Dasar dan Teori Pendidikan Dunia*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994)

Sudjana, Nana Ibrahim, *Penelitian dan Penelitian pendidikan,* (Bandung: Sinar Baru, 1989)

Suprayogo, Imam dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001)

Suyadi, *Manajemen Paud*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011)

Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2000)

Thahir, Taib Abd. Mu'in, *Ilmu Kalam*, (Jakarta: Wijaya, 1997)

Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1990)

Tim Penyusun, *al-Qur,an dan Terjemahnya,* (Semarang: Toha Putra, 1989)

Tim Penyusun, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Proyek Pembinaan Perguruan Tinggi Agama, 1982), 19

Umdirah, Abdurahman, *Metode Al-Qur'an dalam Pendidikan, Terjemahan. Abdul Hadi Basulthanah,* (Surabaya: Mutiara Ilmu, tth)

Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional,* (Bandung: Citra Umbara, 2003)

Usman, Husaini dan Purnomo Setiadji, *Metode Penelitian Sosial,* (Jakarta: Bumi Aksara, 1996)

Wawancara dengan Pak Arif jam 13.00 pada tanggal 30 bulan agustus tahun 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam; dari Zaman Nabi SAW, Khalifah Rasyidin, Bani Umaiyah, dan Abbasiyah sampai Zaman Mamluks dan Usmaniyah Turki,* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1990)

Zuhairini, *Methodik Khusus Pendidikan Agama,* (Malang: Biro Ilmiah Fakultas Tarbiyah, 1983)

Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama,* (Solo: Ramadhani, 1993)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BIODATA PENULIS

Nama : Jerry David Hermawan

Tempat Tanggal Lahir : Nganjuk, 29 Juli 1994

Alamat : Pondok Jati Blok CN 01 RT.32 RW.09 Sidoarjo

Riwayat Pendidikan Format :
1. TK Aisiyah Sepanjang
2. SD Muhammadiah 1 Sidoarjo
3. Pondok Modern Al-Barokah
4. SMA Pomosda Nganjuk
5. UINSA Surabaya (2012 - 2018)

Riwayat Pendidikan non Formal :
1. PM Gontor 2 Ponorogo
2. Pondok Modern Al-Barokah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id